# **SKRIPSI**

# **OLEH:**

RENI MASRUROH

NIM: 02410040



# FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG 2007

# **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

**OLEH:** 

RENI MASRUROH

NIM: 02410040



# FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG 2007

# **SKRIPSI**

Oleh:

RENI MASRUROH NIM: 02410040

Telah Disetujui Oleh: Dosen Pembimbing

RIFA HIDAYAH, M.Si.psi NIP. 150 321 637

Tanggal, 27 Desember 2006

Mengetahui Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Drs. H. MULYADI, M. Pd.I NIP. 150 206 243

# **SKRIPSI**

Oleh:

RENI MASRUROH NIM: 02410040

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 03 Februari 2007

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGA
1. Drs. H. Yahya, MA ( Penguji Utama )	NIP. 150 246 404
2. Dra. Siti Mahmudah, M.Si (Ketua Penguji)	NIP. 150 269 567
3. Rifa Hidayah, M.Si.psi ( Sekertaris )	
	NIP. 150 321 637

Mengesahkan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

<u>Drs. H. MULYADI, M. Pd.I</u> NIP. 150 206 243

#### **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Masruroh

**NIM** : 02410040

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi:

# HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENERIMAAN TEMAN SEBAYA PADA REMAJA KELAS XI MAN MALANG I

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 10 Januari 2007 Yang menyatakan,

Reni Masruroh NIM: 0241040

# PERSEMBAHAN

# Karya ini kupersembahkan kepada

Bapak H. Moch. Sofwan Asmanie dan Ibu Hj. Marti, orang tua tercintaku yang telah memberikan kasih sayang tak terhing**ga** dan dorongan do'a yang tak henti-hentinya, yang tlah lam**a** menanti akhir keberhasilan study ananda

Kakak-kakakku tercinta yang tak henti-hentinya memberikan support, spirit dan wejangan, semoga engkau dimurahkan rizki dan hidup dalam keluarga yang sakinah dan bahagia. Keponakan-keponakanku yang lucu, raihlah cita-citamu setinggi langit, bersamamu kau telah menghiburku lewat kenangan-kenangan lucu

Sahabat-sahabatku di fakultas psikologi angkatan 2002 kelas A dan B, kamu telah memberikan warna warni dalam hidupku, tempatku mencari semangat untuk terus berprestasi, serta penghiburku dikala sedih. Bersamamu tak pernah kulupakan selama-lamanya

Keluarga Besar Pesantren Luhur Malang, yang telah mewadahiku dalam menimba ilmu agama, santriwan santriwati khususnya lantai tiga putri ria, atik, desy, amel, yuli, esti, me2y, dan semuanya yang tidak mampu kusebut satu persatu, bersamamu kulewati hari-hariku sangat indah walau hati sedih

Keluarga besar UKM TAE KWON DO UIN Malang yang telah mewadahiku dalam belajar bela diri, organisasi, dan arti penting sebuah kebersamaan

@@' Rizal, hadirmu memberi warna sejuta asa, memompa semangat dalam penat lara, semoga Q-ta slalu dalam Ridho-Nya, Amien. Terima kasih yang tak terhingga atas fasilitas yang telah kau berikan dalam penyelesaian penulisan skripsi dan penyelesaian tugas-tugas selama study

# **MOTTO**

# " Be Your Self"

Tampilkan jati diri kamu yang sebenarnya karena itulah yang paling penting dan membuat kita berbeda dan menarik. Jujur pada diri sendiri tentang apa pun dan seperti apa kita

إِنَّ الله تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إلى صُورِكُمْ , وَلاَ الله اَحْسَابِكُمْ , وَلاَ إلى اَمُوالِكُمْ , وَالاَ إلى اَمُوالِكُمْ , وَلاَ إلى اَمُوالِكُمْ , وَلاَ إلى اَمُوالِكُمْ , وَلَكِنْ يَنْظُرُ اللهِ قُلُو بِكُمْ وَاعْمَالِكُمْ . (رواه الطبراني)

Artinya: "Sesungguhnya Allah swt tidaklah memandang rupamu, pangkatmu dan hartamu, tetapi Allah memandang kepada hati dan amalmu". (H.R. Thabrani)

#### **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bagi seluruh hamba-hamba-Nya yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita serta memberikan nikmat Islam dan Iman, dan semua nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar. Amin.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat tersusun dan terselesaikan dengan lancar, kepada:

- Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayoga selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang
- 2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
- 3. Ibu Rifa Hidayah, M.Si.psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar
- 4. Drs. Zainul Mahmudi selaku kepala MAN Malang I, Ibu Chusnul Khotimah, S.Psi selaku konselor pembimbing dalam penelitian yang telah menyediakan waktu, tempat, arahan serta bimbingan guna kelancaran penelitian ini
- Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi dan seluruh stafnya yang telah memberikan ilmunya yang sangat melimpah dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab

6. Keluarga besar Bapak H. Moch. Sofwan Asmanie tercinta yang telah dengan

tulus ikhlas memberikan dorongan dan do'a serta kasih sayang kepada penulis

secara moril maupun materiil, yang senantiasa menyertai dalam setiap langkah

penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

7. Sahabat-sahabtaku di Fakultas Psikologi angkatan 2002 kelas A dan B,

khususnya kelas A dan teman-teman dari konsentrasi pendidikan yang telah

memberikan sebuah kisah klasik yang tak pernah terlupakan dan yang telah

mewarnai kehidupanku selama study di Malang

8. Para siswa-siswi MAN Malang I yang telah banyak membantu serta para

responden yang telah meluangkan waktunya dan terima kasih banyak atas

partisipasinya

9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang

belum sempat penulis sebutkan satu persatu

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, sekiranya

dengan segala kelebihan dan kekurangannya pada skripsi ini diharapkan dapat

memberikan sumbangan khasanah keilmuwan khususnya bagi jurusan psikologi

dan semua pihak yang bersangkutan.

Malang, 10 Januari 2007

Penulis

Reni Masruroh

NIM: 02410040

ix

# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN JUDUL ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
SURAT PERNYATAAN v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRAKxv
BAB I PENDAHULUAN
A. LATAR BELAKANG
B. RUMUSAN MASALAH
C. TUJUAN PENELITIAN
D. MANFAAT PENELITIAN
BAB II KAJIAN TEORI
A. KONSEP DIRI
1. Pengertian Konsep Diri
2. Aspek Konsep Diri
3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri 24
4. Pola Konsep Diri
5. Perkembangan Konsep Diri
6 Kajian Islam Tentang Konsen Diri 38

В.	PE	NERIMAAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA	
	1.	Pengertian Kelompok Teman Sebaya	. 46
	2.	Macam-Macam Kelompok Teman Sebaya	50
	3.	Syarat-Syarat Menjadi Anggota Kelompok Sebaya	. 53
	4.	Penerimaan Teman Sebaya (Peer Groups)	. 58
	5.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan	
		Kelompok Teman Sebaya	61
	6.	Kondisi-Kondisi Remaja Yang Diterima Kelompok	
		Teman Sebaya.	. 62
	7.	Efek Dari Penerimaan Kelompok Teman Sebaya	. 63
	8.	Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dalam	
		Perspektif Islam	. 65
C.	RE	EMAJA	
	1.	Pengertian Remaja	. 68
	2.	Ciri-Ciri Remaja	71
	3.	Tugas Perkembangan Remaja	72
D.	н	UB <mark>UNGAN ANTARA KONSEP</mark> DIRI <mark>D</mark> ENGAN	
	PE	NERI <mark>MAAN TEMAN</mark> SEBAYA ( <i>PEER</i>	
		ROUPS)	
E.	НІ	POTESIS	<b>79</b>
BAB III N	<b>1E</b> 1	TODE PENELITIAN	
<b>A.</b>	RA	ANCANGAN PENELITIAN	80
В.	VA	ARIABEL PENELITIAN	81
C.	DE	EFINISI OPERASIONAL	81
D.	PC	PULASI DAN SAMPEL	82
E.	M	ETODE DAN INSTRUMEN PENELITIAN	84
F.	VA	ALIDITAS DAN RELIABILITAS	89
G.	UJ	I COBA ITEM	91
Н.	TE	CHNIK ANALISA DATA	. 95

BAB	IV I	HAS	SIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A.	W	AKTU PELAKSANAAN DAN LOKASI PENELITIAN	
		1.	Sejarah Singkat Berdirinya MAN Malang I	98
		2.	Struktur Organisasi MAN Malang I (Terlampir)	100
		3.	Personalia Organisasi MAN Malang I (Terlampir)	100
		4.	Sarana dan Prasarana MAN Malang I (Terlampir)	100
		5.	Keadaan Siswa Siswi MAN Malang I	100
	В.	PA	APARAN DATA	
			Distribusi Data Penelitian	
		2.	Analisa Data Penelitian	103
	C.	PI	EMBAHASAN HASIL	106
BAB	V Pl	ENI	UTUP	
			ESIMPULAN	
	В.	SA	ARAN	126
DAFT	ΓAR	PU	JSTAKA	129
LAM	PIR	AN		131

# DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Penentuan Nilai Skala	85
Tabel 3.2. Indikator Variabel Konsep Diri	85
Tabel 3.3. Blue Print Konsep Diri	86
Tabel 3.4. Indikator Variabel Penerimaan Teman Sebaya	87
Tabel 3.5. Blue Print Penerimaan Teman Sebaya	. 88
Tabel 3.6. Butir-Butir Sahih Skala Konsep Diri	92
Tabel 3.7. Butir-Butir Sahih Skala Penerimaan Teman Sebaya	. 93
Tabel 3.8. Rangkuman Reliabilitas Konsep Diri dan Penerimaan Teman	
Sebaya	
Tabel 3.9. Norma Skor	96
Tabel 3.10. Rancangan Desain Penelitian	. 97
Tabel 4.1. Jumlah Siswa Siswi Kelas X MAN Malang I	100
Tabel 4.2. Jumlah Siswa Siswi Kelas XI MAN Malang I	101
Tabel 4.3. Jumlah Siswa Siswi Kelas XII MAN Malang I	.101
Tabel 4.4. Prestasi Siswa Siswi Kelas X MAN Malang I	101
Tabel 4.5. Prestasi Siswa Siswi Kelas XI MAN MalangI	.102
Tabel 4.6. Prestasi Siswa Siswi Kelas XII MAN Malang I	102
Tabel 4.7. Prosentase Responden Konsep Diri	.103
Tabel 4.8. Prosentase Responden Penerimaan Teman Sebaya	.103
Tabel 4.9. Hasil Korelasi Antara Konsep Diri Dan	
Penerimaan Teman Sebaya	.105

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

LAMPIRAN 1 Uji Coba Angket Konsep Diri

LAMPIRAN 2 Uji Coba Angket Penerimaan Teman Sebaya

LAMPIRAN 3 Data Uji Coba Angket Konsep Diri

LAMPIRAN 4 Data Uji Coba Angket Penerimaan Teman Sebaya

LAMPIRAN 5 Hasil Uji Validitas Angket Konsep Diri

LAMPIRAN 6 Hasil Uji Reliabilitas Angket Konsep Diri

LAMPIRAN 7 Hasil Uji Validitas Angket Penerimaan Teman Sebaya

LAMPIRAN 8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerimaan Teman Sebaya

LAMPIRAN 9 Angket Penelitian Konsep Diri

LAMPIRAN 10 Angket Penelitian Penerimaan Teman Sebaya

LAMPIRAN 11 Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 12 Pedoman Observasi

LAMPIRAN 13 Data Penelitian Angket Konsep Diri

LAMPIRAN 14 Data Penelitian Angket Penerimaan Teman Sebaya

LAMPIRAN 15 Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment

LAMPIRAN 16 Tingkat Konsep Diri dan Tingkat Penerimaan Teman Sebaya

**LAMPIRAN 17 Hasil Wawancara** 

**LAMPIRAN 18 Hasil Observasi** 

**LAMPIRAN 19 Data MAN Malang I** 

#### **ABSTRAK**

Masruroh, Reni. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan

Teman Sebaya Pada Remaja Kelas XI MAN Malang I, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri

Malang

**Pembimbing** : Rifa Hidayah, M.Si.psi

Kata Kunci : Konsep Diri, Penerimaan Teman Sebaya, Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangannya, di mana pada masa ini terjadi proses pencarian jati diri dan remaja dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri di lingkungannya. Peranan interaksi sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar diterima oleh teman sebaya memainkan peranan utama dalam perjalanan hidup remaja. Penerimaan remaja dalam kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam tahap perkembangannya. Karena teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap konsep diri dan ada atau tidak adanya penilaian diri yang positif. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat konsep diri dan penilaian diri yang positif.

Penelitian ini dilakukan di MAN Malang I dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja kelas XI di MAN Malang I. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode angket, wawancara dan observasi. Angket penelitian telah diuji cobakan terhadap 100 subjek remaja di UIN Malang pada mahasiswa semester I. Dari 84 item diperoleh 73 item yang valid untuk angket konsep diri, dan dari 80 item penerimaan teman sebaya diperoleh 65 item yang valid dengan perhitungan product moment.

Berdasarkan analisa penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 13,16% memiliki tingkat konsep diri tinggi, 71,05% memiliki tingkat konsep diri sedang, dan 15,79% memiliki tingkat konsep diri rendah. Untuk penerimaan teman sebaya didapatkan hasil 16,67% memiliki tingkat penerimaan teman sebaya tinggi, 66,66% memiliki tingkat penerimaan teman sebaya sedang, dan 16,67% memiliki tingkat penerimaan teman sebaya rendah. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja dengan nilai  $r_{xy}$  = 0,494 pada taraf signifikan 5%, di mana semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan baik bagi subjek yang diteliti, bagi lembaga, guru Bimbingan dan Konseling, dan bagi peneliti selanjutnya.

#### **ABSTRACT**

**Masruroh, Reni**. 2007. The Corelation Between Self Concept with Accepting Adolescent of XI Class Adolescent In MAN Malang I, Script,

Faculty of Psychology at Islamic state University of Malang.

**Advisor** : Rifa Hidayah, M.Si.psi

Key Words : Self Concept, Accepting Adolescent, Adolescent

Puberty is the process of transition where the adolescent is needed to know who they are. And how they should be able to adapt with the environment. Social interaction among others has main roles in accepting the attitude to determine whether they are accepted or rejected. Accepting adolescents with their own same group is very necessary in the term of personal development. Because the influence of friends are reflecting in the self concept of each individual. Not only to be accepted, but also take a part each other in environment will make the relationship stronger.

The research has been done in MAN Malang I by the aims to know the correlation between self concept with accepting adolescent of XI class adolescent in MAN Malang I. The method of data collecting is using questioner method, interview and observation. The questioner of research has been tested to 100 subjects of adolescent at UIN Malang for students of first semester. From 84 items is gained 73 items that valid for self concept questioner, and from 80 items accepting adolescent is gained 65 items that is valid by the calculation of *product moment*.

Based on research analysis is gained the result that are: 13,16% has the high level of self concept, 71,05% has normal level of self concept, and 15,79% has lower level of self concept. For accepting adolescent is gained the result 16,67% has high level of accepting adolescent, 66,66% has normal level of accepting adolescent, and 16,67% has low level of accepting adolescent. There was positive relation that significant between self concept with accepting adolescent in adolescent by the value  $r_{xy} = 0,494$  at level of significant 5%, where more high the level of self concept that owned by someone also the level of accepting adolescent more higher.

Based on the result of research, it hoped that it could contribute input and benefit for subject that researched, for institution, the teachers and counseling, and for next researcher.

.2007 .

(MAN) (IX)

(UIN) , , , 1

تحت الإشراف : رىفا هداية. M.Si.

مفتاح الكلمات : مسود النفس الدخل على الصديق في عمر واحد الشباب

يؤدالتقتيش في المدرسة العالية الحكومية مالاتج 1 للهدف الاعتراف العلاق بين مسود النفس بالدخل على الصديق في عمر واحد في الشباب للفصل احد وعشره المدرسة العالية الحكومية مالاتج 1. وطريق تحليل الحقائق بإستخدام طريق الإستبيان, ومقابلة ومراقبة. الإستبيان التقتيش قد يحاول الى 100 موضوع الشباب في جامعه الإسلامية الكومية ملاتج على طالب الجامعي لسنة الأولى. من اربع وثمانين (83) بعضا قد يوجد ثلاثة وسبعين (73) بعضا الصحيح الإستبيان المسود النفس, ومن ثمانين (80) بعضا الدخل على الصديق في عمر واحد يوجد خمس وستون (65) بعضا الصحيح بالحساب منتوج الامتياز (PRODUCT MOMENT)

بناً على تحليل التقتيس الحاصل قد يوجد منها: 15,13% يملكوا درجة المسود النفس العظيم, 71,50% يملكوا درجة المسود النفس الوسطب, و 67,15% يملكوا درجة الدخل على الصديق في عمر واحد الادني. يكون معلاقة الايجابي المهمة بين مسود النفس بالدخل على الصديق في عمر واحد في الشباب بقية xxy = 494,0على درجة المهمة 5%, فيما درجة مسود النفسي العلي الذي يملكو الشحص فيزيد درجة الدخل على الصديق في عمر واحد.

يناً على التفتيس, يرجع منه النافع والدخول الموضوع المتحليل, للؤسسة, للأساتيذ والإشراف وللمفتيش.

#### BAB I

## **PENDAHULUAN**

## A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan berbagai aspeknya, yaitu aspek fisik dan psikologis. Perubahan tersebut berdampak terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Pola interaski sosial menjadikan remaja mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial maupun dengan dirinya sendiri. Terutama dengan lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya ini banyak remaja membentuk kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Pertemanan dengan teman-teman sebaya dalam masa remaja menjadi hal atau pengaruh yang mendominasi dalam proses identifikasi dan pengembangan dirinya dibandingkan lingkungan keluarga. Pertemanan dimulai dengan satu, dua orang dan lambat laun jumlahnya akan semakin bertambah dan memungkinkan terbentuklah suatu kelompok sosial remaja (geng) yang dasarnya dilandasi oleh persamaan hobi, gagasan, gaya hidup dan sebagainya. Di dalam kelompok sosial ini remaja memiliki kesempatan mengaktualisasikan dirinya secara optimal, berbeda jika berada dengan orang-orang dewasa yang selalu membatasi, mengkritik dan menyalahkan dirinya dalam bersikap dan berbuat.

Lewat kelompok teman sebaya diharapkan remaja mampu mengenali dirinya dan tidak berlaku rendah diri di hadapan teman-teman sebaya serta untuk menemukan jati dirinya. Dengan proses mengenali diri sendiri dan pencarian wawasan sosial, kepribadian dan rohaniah akan terbentuk pikiran realistis dan optimistis untuk menonjolkan kelebihan dan menutupi kekurangan, sehingga seorang remaja dapat menemukan dirinya sendiri.

Sejak kecil setiap orang telah terbiasa bergaul dengan lingkungannya, dan mempunyai keterkaitan dengan lingkungan sosial. Keterkaitan manusia dengan lingkungan sosial berubah-ubah sejak masa kecil sampai akhir hidupnya. Oleh karena itu setiap individu melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam setiap tahap perkembangannya. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial setiap individu harus dapat melakukan dengan berbagai macam tipe kepribadian yang dimiliki oleh berbagai macam individu. Peranan interaksi sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima oleh masyarakat memainkan peranan penting dalam perjalanan hidup remaja. Penyesuaian diri pada remaja lebih terfokus pada kelompok teman sebaya, karena pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-teman sebayanya.

Kemampuan penyesuaian remaja dalam lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk dapat menjalin hubungan antar remaja. Seperti yang telah dikemukakan oleh Mappiere bahwa kebutuhan akan adanya penyesuaian diri remaja dalam kelompok teman sebaya muncul sebagai akibat adanya keinginan remaja bergaul dengan teman sebaya. Dalam hal ini remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan atau penolakan teman sebaya terhadap kehadirannya dalam bergaul.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Andi Mappiere. *Psikologi Remaja*. (Usaha Nasional: Surabaya. 1982). Hal. 157

Kelompok sebaya mempunyai peranan yang penting dalam penyesuaian diri remaja dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang, serta berpengaruh pula terhadap pandangan dan perilakunya. Remaja pada masa tersebut berusaha untuk melepaskan diri dari keluarga akan tetapi pada waktu yang sama remaja takut kehilangan rasa aman yang diprolehnya selama ini, dan pada saat remaja bingung memilih antara bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, remaja memerlukan orang lain untuk memberikan rasa aman pengganti yaitu kelompok teman sebaya. Karena mereka dapat saling membantu dalam persiapan emosional yang bebas, dan dapat menyelamatkan pertentangan batin dan konflik sosial.<sup>2</sup>

Hubungan remaja dengan teman sebayanya sangat penting karena kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar bersama dengan orang lain yang bukan termasuk dari anggota keluarganya. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang berbeda jauh dengan apa yang terdapat dalam keluarga, sehingga di dalam berinteraksi dengan orang lain, remaja diharapkan akan mendapatkan suatu perkembangan yang baik dalam pola berfikir menuju kedewasaan juga proses menemukan jati diri.

Remaja sebagai anggota kelompok dewasa ini cenderung lebih memilih remaja lain untuk dijadikan anggota kelompoknya. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama, atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja yang latar belakang yang sama. Bila

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Zakiyah Daradjat. *Remaja Harapan dan Tantangan*. (Ruhama: Jakarta.1995). Hal. 27

menghadapi teman-teman yang dianggap kurang cocok ini, ia cenderung tidak mempedulikan dan tidak menyatakan perasaan superioritasnya.

Sebagai individu yang ingin diterima dalam kelompoknya banyak cara untuk mengangkat diri sendiri dengan menggunakan simbol status dalam bentuk materi seperti mobil, pakaian, tatanan rambut dan pemilikan barang lain yang mudah terlihat. Remaja harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya. Dengan mempelajari standar perilaku dan nilai-nilai budaya dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan supaya dipandang sebagai individu. Sementara pada waktu yang sama remaja mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.<sup>3</sup>

Kemenarikan individu tidak hanya bisa dilihat dari sisi yang tampak saja, tapi lewat kemampuan yang dimilki seperti kemampuan berkomunikasi antar teman sebaya, remaja akan mudah membawa dirinya dalam kelompok teman sebaya. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi, remaja bisa menjalin kerja sama dengan anggota masyarakat baik di sekolah atau di rumah untuk mencapai tujuan bersama.

Agama Islam telah mengajarkan kepada manusia untuk saling bekerja sama dan tolong menolong antar sesama manusia. Dan Allah SWT juga

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Erlangga: Jakarta. 1980). Hal. 206

menganugerahkan kepada manusia sebagai makhluk ciptaanNya suatu kemampuan yang tidak ada bandingannya dengan makhluk lain. Manusia diberikan kelebihan berbicara dengan bahasa yang benar dan mudah dipahami sebagai alat kemunikasi antar sesama manusia. Sehingga antar sesama manusia terbentuk hubungan dan kerja sama dalam mencapai tujuan hidup bersama. Firman Allah dalam Q.S. Ar-Rahman ayat 1-4:



Artinya:"Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Yang mengajarinya pandai berbicara".<sup>4</sup>

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memupuk kemampuan bersosialisasi dengan memperluas hubungan antarpribadi dan berinteraksi secara dewasa dengan teman sebaya. Pentingnya pencapaian dari tugas perkembangan dari remaja adalah remaja akan merasa bahagia di mana aspirasi remaja terpenuhi demikian pula dengan harapan masyarakat. Remaja dalam mengembangkan kemampuan sosialnya cenderung bergabung dengan kelompok dan hanya berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kelompok. Kemampuan remaja untuk dapat masuk dan bergabung serta beraktivitas bersama dalam kelompok dapat dilihat dari sejauh mana remaja dapat menyesuaikan diri dengan pendapat kelompok yang dianutnya. Kondisi ini akan memberikan gambaran peluang

5

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. (J-Art: Bandung. 2005). hal 531

terjadinya gambaran yang dimiliki tentang dirinya yang biasa disebut dengan konsep diri menjadi baik.<sup>5</sup>

Remaja yang diterima kelompok teman sebaya akan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Karena dengan diterimanya remaja dalam kelompok sebaya, maka remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-temanya. Sehingga akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas dan menciptakan rasa percaya diri yang besar.

Kelompok teman sebaya di sekolah berpengaruh terhadap individu melalui konsep diri seorang siswa. Sebelum seorang siswa mengetahui mengapa orang-orang menyukai atau menolak dirinya, siswa sudah dapat mengetahui pendapat mereka dan apa arti reaksi mereka. Bila reaksi teman sebaya menunjukkan sikap yang baik atau menerima, maka siswa tersebut akan mempunyai konsep diri yang baik atau positif, begitu juga sebaliknya.<sup>6</sup>

Remaja akan menilai dirinya dari adanya penerimaan teman sebaya dalam kelompok yang digunakan remaja untuk beraktivitas dan berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan rasa suka ke anggota yang lain untuk bekerja ataupun bermain dengannya. Remaja akan mengukur keberhasilannya atau kegagalannya berdasarkan jumlah sahabat yang dimiliki dalam kelompok

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh siswa siswi SMK Arjuna 2 Malang pada para remaja kota Malang yang sedang senang-senangnya mengikuti trend, mulai dari aksesoris (tato, tindik, cincin, gelang, kalung, anting-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.Opcit.* Hal 213

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Sutjihati Sumantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Refika Aditama: Bandung, 2006). Hal 36

anting, dan pin yang lucu-lucu) serta model rambut. Para remaja menilai dengan memakai berbagai model aksesoris dan merubah model rambut, akan terlihat gaul. Sedangkan Rini, yakni psikolog dari Tim The-Rad mengatakan bahwa untuk bisa dikatakan gaul tidak harus mengikuti trend secara habis-habisan, karena bisa jadi para remaja hanya menjadi korban mode saja.<sup>7</sup>

Fenomena tersebut menunjukkan remaja masih kurang menerima keadaan dirinya karena masih terombang ambingkan oleh perubahan trend-tend yang ada. Remaja berusaha merubah dirinya sesuai pola hidup kelompok yang diikuti dengan harapan agar bisa diterima dalam kelompok teman sebaya. Dengan mengikuti trend-trend, merubah dirinya seperti orang yang digemari akan menyebabkan kekecewaan dan menjerumuskan ke jurang keputusasaan. Dal Carnegie mengutip pernyataan psikolog dan filisofi Angelo Patri, bahwa tidak ada orang yang begitu sengsara seperti jika seseorang selalu menginginkan dirinya berubah menjadi orang lain, atau sesuatu yang lain, dari pada berupaya bagaimana menerima diri sendiri. Sebab keinginan tersebut cenderung selalu sangat meresahkan, mematikan kesadaran, menumpulkan kecerdasan nalar dan mengancam moral.8

Remaja yang tidak diterima atau diabaikan dalam kelompok sebayanya akan menimbulkan rasa kecewa, frustasi akibat penolakan dari kelompok sebaya.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Team The Rad SMK Arjuna 2 Malang. *Aksesoris Remaja, Gimana Ya...?*. Senin 17 Juli 2006. (Radar Malang: Malang). Hal 30

Dal Carnegie. Koran Pikiran Rakyat. *Belajar Menerima Diri Sendiri*. Minggu 21 September 1997. hal 4 kolom I-5

Kegagalan akan mengakibatkan ketidakpuasan yang menimbulkan pada dirinya dan menyebabkan rendahnya konsep diri remaja.

Konsep diri remaja sangat menentukan dalam melakukan penyesuaian antar remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah agar bisa diterima dalam kelompoknya. Remaja yang mempunyai konsep diri positif, cenderung bersikap optimistis dan percaya diri. Sebaliknya, remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan bersikap rendah diri, pesimistis, minder, dan menarik diri dari lingkungan atau komunitasnya.

Islam juga menganjurkan kepada ummatnya supaya setiap hari berdiri di muka cermin besar untuk senantiasa dapat melihat keadaannya sendiri, kekurangan dan kelebihannya sehingga manusia bisa menyadari dan menerima keadaan diri yang sesuangguhnya tanpa memikirkan keadaan diri orang lain yang lebih sempurna. <sup>9</sup>

Mengenal diri sendiri sangat penting bagi setiap manusia sebelum kita mengenal orang lain, karena dengan mengenal diri sendiri kita mampu menerima diri sendiri, dan juga dapat menerima orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Erich Fromm (1941) bahwa cinta pada diri sendiri adalah prasyarat untuk dapat mencintai orang lain. <sup>10</sup> Ini merupakan salah satu ciri konsep diri yang positif.

Konsep diri remaja umumnya belum stabil dan masih mengalami perubahan sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya serta bersifat abstrak.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Yunan Nasution. *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*. (Bulan Bintang: Jakarta,1988).

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Calhoun, J.F., & Acocella, J.R., *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan; Edisi ke tiga*. (New York: McGraw-Hill Publishing Company, Alih Bahasa oleh Satmoko, R.S. IKIP Semarang, 1990). Hal 74

Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana Ambarwati pada siswa kelas X SMA Negeri I Tuban, menunjukkan hasil bahwa konsep diri siswa masih tergolong sedang. Hal ini menunjukkan lebih banyak siswa yang masing cenderung bergantung pada orang lain dan kelompoknya dan kemungkinan ini didukung oleh usia siswa yang tergolong remaja, dimana usia remaja adalah usia yang lebih menyukai kelompok dengan teman sebaya. 11

Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Ketika masa puber dan mengawasi perubahan yang terjadi pada dirinya, kadang anak cenderung merasa kecewa karena tidak sesuai dengan yang diharapkan dan merasa kurang percaya diri bila harus berada dengan teman sebaya. Sehingga remaja mudah dipengaruhi oleh media massa lewat iklan di televisi atau majalah-majalah yang banyak berhubungan dengan tubuh, kecantikan atau pernak-pernik untuk membuat remaja lebih menarik. Sehingga bisa mudah diterima dalam kelompok teman sebaya.

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Charles H. Coley menyebut konsep diri itu sebagai the looking glass self, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, jadi seseorang menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subyektif sebagai

\_

Triana Ambarwati. Hubungan Konsep Diri dengan Ketrampilan Interpersonal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri I Tuban. (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, 2006). Skripsi Tidak Diterbitkan

sumber primer data mengenai diri. <sup>12</sup> jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita.

Perkembangan konsep diri juga dipengaruhi oleh pengalaman anak di sekolah. Olok-olok dari kawan atau guru, apalagi yang diterima secara berulangulang akan tertanam dalam diri anak. Ucapan dari guru: "Ah kamu memang tolol! Masa begini saja tidak bisa!" Jika pernyataan seperti itu dan yang senada diberikan oleh guru-guru lain kepada anak tersebut, akan tercetaklah "gambar diri" pada anak itu yaitu gambar anak tolol.

Sebagai contoh fenomena yang kami dapat dari observasi di MAN Malang I, Yakni peristiwa yang terjadi pada siswa-siswi kelas XI IPS 3. Wali kelas merasa kecewa atas perlombaan yang diadakan oleh sekolah dan diwakili oleh masing-masing kelas. Dari beberapa perlombaan yang ditampilkan tidak satupun kelas XI IPS 3 yang mendapat juara, sehingga wali kelas merasa dipermalukan di depan guru-guru lain. Akhirnya wali kelas meluapkan kemarahannya di hadapan siswa siswi kelas XI IPS 3 dengan ucapan yang merendahkan serta membandingbandingkan kemampuannya dengan kelas lain. Hal ini membuat siswa siswi patah semangat, merasa tidak dihargai segala hasil karya dan kemampuannya. Anakanak menjadi minder, tidak percaya diri, dan tidak maksimal dalam mempersembahkan karya-karyanya dalam setiap perlombaan karena tidak ada dukungan dari wali kelas.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001) Hal

Dalam rangka pengelolaan pengajaran, guru perlu memahami karakteristik siswa dengan melihat ciri-ciri khusus sebagai individu, baik dari segi fisik maupun psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai makhluk yang dinamis. Bagi guru yang berpandangan luas dan ingin mendasarkan tindakannya pada keadaan diri anak, gambaran secara cermat tentang konsep diri ini merupakan bagian dari pengetahuan profesional untuk mengukur potensi intelektual dan kemungkinan penanganan bagi keberhasilannya.

Di lingkup sekolah, penerimaan teman sebaya bisa diperoleh karena prestasi belajar yang dimiliki. Bisa juga diterima dalam kegiatan ekstrakurikuler. Semua kegiatan ditekuni berdasarkan minat dan hobi masing-masing individu untuk mengembangkan kreativitas yang dimilikinya. Ada juga penerimaan dari teman sebayanya karena penampilan fisik yang dimiliki individu, tetapi ada juga remaja yang selalu mengikuti sikap dan perilaku apa saja yang dilakukan kelompok sebayanya hanya karena ingin diterima dalam kelompoknya.

Sesuai penelitian yang dilakukan oleh tim The Rad SMAN 5 Malang pada remaja di kota Malang. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar dari muda mudi di kota Malang memandang positif tentang keberadaan dugem. Kebanyakan dari hasil tersebut alasan mereka menanggapi bahwa dugem itu penting, yakni selain untuk tempat nongkrong plus *having fun*. Dengan berdugem bisa menghilangkan rasa BT dan segala masalah dalam pikiran lewat nuansa musik. Hal ini dapat dibuktikan dengan 70% responden yang berhasil

diwawancarai bahwa mereka berpandangan jika dugem itu hal yang asyik, keren, gaul, dan tempat yang sempurna untuk *having fun, dan clubbing*. <sup>13</sup>

Remaja yang awalnya memandang dugem sesuatu yang negatif, karena keinginan untuk diterima dalam pertemanan kelompok sebaya remaja merubah pandangannya. Hal ini dipicu oleh faktor luar yakni banyaknya kafe yang bermunculan dan menawarkan berbagai pernak pernik kehidupan malam. Sehingga muncul prestise di antara remaja sendiri bahwa dugem adalah sesuatu yang trendy. Faktor dalam yakni dari remaja itu sendiri yang masih mudah terbawa pengaruh dari luar serta orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan anak dalam pengasuhannya.

Penerimaan kelompok sebaya sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku remaja. Penerimaan kelompok sebaya itu sendiri merupakan persepsi tentang diterimanya atau dipihnya individu tersebut menjadi anggota dalam suatu kelompok tersebut.<sup>14</sup>

Seorang remaja yang diterima teman sebaya disekolahnya karena faktor fisik yang baik, kemampuan berfikir yang cerdas maupun sikap yang ramah dan rendah hati, akan merasa bahagia dan memiliki konsep diri yang positif. Sebaliknya seorang remaja yang sering mendapat olok-olok dari kawan atau guru, apalagi yang diterima secara berulang-ulang akan tertanam dalam diri remaja gambaran diri sesuai persepsi yang orang lain berikan terhadap remaja tersebut.

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid* 2. (Erlangga: Jakarta, 1993). Hal. 293

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Team The Rad SMAN 5 Malang. *Trend Baru Remaja Malang*. Senin 10 Juli 2006. (Malang: Radar Malang). Hal 34

Remaja cenderung menghindar dari teman-teman yang dianggap kurang cocok dan tidak memberikan rasa aman bagi dirinya.

Observasi awal yang dilakukan di MAN Malang I. Bahwa masih ada sebagian siswa siswi yang memiliki konsep diri rendah. Sebagaimana yang terjadi pada siswi-siswi MAN Malang I yang mayoritas siswa-siswinya remaja umur 16-18 tahun. Salah satu siswi yang bernama N kelas XI IPS 1, siswi lebih banyak bergaul dengan siswa-siswi kelas X karena teman-teman sekelas atau sebayanya seperti kurang menerima keberadaan dirinya yang masih kekanak-kanakan, manja, dan kurang bisa berfikir dewasa sehingga respon yang diberikan terkesan seperti menolaknya. Siswi lebih banyak berdiam diri jika berada di dalam kelas. Tapi apabila bersama dengan adik-adik kelasnya, siswi menjadi siswi yang periang, supel, dan disegani karena mereka menerima keberadaannya dan meresponnya dengan baik.

Proses belajar dan pengalaman terutama yang berhubungan dengan dirinya baik yang berupa kegagalan dan kesuksesan dapat membentuk konsep diri seseorang. Remaja yang mudah melakukan penyesuaian dan mudah diterima di dalam kelompok manapun akan mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi dan terbentuk konsep diri yang positif. Sebaliknya remaja yang sering dianggap kurang cocok dalam pergaulan teman sebaya dan dihindari menyebabkan remaja sering menadang dirinya rendah dan terbentuklah konsep diri yang negatif serta hilangnya rasa percaya diri terhadap dirinya. Sehingga suksesnya pergaulan dengan teman sebaya tergantung pada konsep diri remaja, positif atau negatif. Serta baik buruknya konsep diri tergantung penerimaan teman sebaya dalam

kelompoknya. Oleh sebab itu peran teman sebaya sangat besar dalam rangka memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, membantu remaja memahami identitas diri (jati diri) sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh salah satu peneliti yang bernama Fawziana R. Mustika dari Universitas Tarumanegara Jakarta yang berjudul Studi Korelasi antara Konsep Diri dengan Agresitivitas pada Pelaku Penjarahan dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Asusmsi teoritik yang diberikan adalah semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi agresivitasnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan subyek penelitrian adalah para pelaku penjarahan dalam batas usia dewasa muda dan tehnik pengambilan sampel dengan cara *cluster sampling* dan *snow-ball sampling*. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dan instrumen penelitian yang digunakan adalah testskala model likert. Untuk menganalisa data digunakan tehnik korelasi product moment dan pearson dan kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara variabel konsep diri dengan variabel agresivitas. <sup>15</sup>

Dari penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada variabel bebasnya yakni konsep diri, metode penelitian yakni studi lapangan dan instrumen penelitian menggunakan test skala model likert, serta tehnik penganalisaan data

1.5

Mustika F.R. Studi Korelasi Antara Konsep Diri dengan Agresivitas pada Pelaku Penjarahan dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Abstrak Skripsi on-line http://psikologiuntar.com/abstrak/skripsi.php

menggunakan tehnik korelasi product moment dan pearson. Sedangkan perbedaannya terletak pada pertama; variabel terikatnya, pada penelitian terdahulu menggunakan Agresivitas sebagai variabel terikatnya sedangkan pada penelitian ini menggunakan penerimaan teman sebaya sebagai variabel terikatnya. Kedua; obyek penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil kota Jakarta sebagai obyek penelitian, dan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengambil sebuah instansi pendidikan di kota Malang yakni MAN Malang I sebagai obyek penelitian. Ketiga; pada subyek penelitian dan cara pengambilan sampel. Pada penelitian terdahulu subyek penelitian ditujukan pada para pelaku penjarahan dalam batas usia dewasa muda dan tehnik pengambilan sampel dengan cara cluster sampling dan snow-ball sampling, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subyek penelitiannya adalah para siswa siswi kelas XI yang tergolong remaja usia antara 16-18 tahun dan tehnik pengambilan sampel dengan cara random sampling.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada kalangan remaja yang dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya, terutama dalam proses pembentukan konsep diri dalam kaitannya dengan penerimaan teman sebaya pada remaja. Hal ini penting untuk dilakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja".

#### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan beberapa maslah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat konsep diri pada remaja kelas XI MAN Malang I?

- Bagaimanakah tingkat penerimaan teman sebaya pada remaja kelas XI MAN Malang I ?
- 3. Adakah hubungan antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja kelas XI MAN Malang I ?

#### C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri remaja kelas XI MAN Malang I.
- Untuk mengetahui tingkat penerimaan teman sebaya pada remaja kelas XI MAN Malang I.
- 3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja kelas XI MAN Malang I.

## D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuwan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

#### 2. Secara Praktis

a. Sekolah

Sebagai bahan informasi dalam usaha sekolah untuk menciptakan interaksi sosial antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan

murid dengan karyawan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan belajar.

# b. Konselor dan Psikolog

Sebagai bahan rujukan dalam membantu siswa memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan perkembangan remaja, terutama dalam perkembangan sosial yang berhubungan dengan pembentukan konsep diri, penyesuaian diri dengan teman-teman sebayanya sehingga anak mampu berperilaku sesuai dengan keadaan dirinya tanpa ada rasa rendah diri dan dapat diterima dalam kelompok teman sebaya.

#### c. Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk belajar memahami permasalahanpermasalahan remaja terutama dalam bidang pribadi dan sosial siswa.

#### **BAB II**

## **KAJIAN TEORI**

#### A. KONSEP DIRI

# 1. Pengertian Konsep Diri

Banyak ahli yang berusaha membahas, merumuskan dan meneliti tentang konsep diri. Ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan salah satu aspek penting yang patut diperhatikan.

Konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dalam bandingan dengan orang lain. Ada orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain dan pula yang menganggap dirinya di bawah orang lain.

Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain, dan kita mempercayai diri kita bila kita telah dipercayai orang lain. <sup>1</sup>

Konsep diri merupakan salah satu komponen dari kepribadian. Menurut Joan Rais kepribadian itu terbentuk berdasarkan penglihatan orang lain terhadap diri sendiri, jadi pandangan dari luar; konsep diri sebaliknya, merupakan sesuatu yang ada dalam diri sendiri, jadi pandangan dari dalam. <sup>2</sup>

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001)

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (BPK Gunung Mulia: Jakarta. 1989). Hal 237

Konsep diri seseorang sangat bergantung pada penilaian dan respon orang lain terhadap kita. Hurlock (1993) menyatakan bahwa konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang tentang siapa dirinya. Konsep ini merupakan bayangan cermin, yang ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya.<sup>3</sup>

Dengan mengamati diri sendiri, sampailah pada gambaran dan penilaian tentang diri sendiri. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai "those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others", yakni konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun fisis. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita tentang diri kita. Jadi konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri.

William James yang terkenal pada tahun 1980 menerangkan masalah *self* (diri). *Self* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri saja, melainkan juga tentang keluarganya, temannya, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Kalau semuanya bagus, ia merasa senang dan bangga. Akan tetapi, kalau ada yang kurang baik, rusak, atau hilang, ia merasa putus asa dan kecewa. Jadi, diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan sebagainya yang melekat pada seseorang, makin mampu dia

izabeth R Hurlock - Psil

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 2*.( Erlangga: Jakarta1993). Hal 237

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat,. *Psikologi Komunikasi*.(Remaja Rosdakarya: Bandung. 2004). Hal 99

menggambarkan dirinya sendiri, makin baik konsep dirinya. Konsep diri ini juga terungkap dari masukan orang lain.<sup>5</sup>

Dari berbagai pengertian konsep diri yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental diri kita sendiri yang terdiri atas pengetahuan tentang diri kita sendiri, semua harapan kita, dan penilaian terhadap diri kita sendiri. Pengetahuan tentang diri kita adalah informasi yang kita miliki tentang diri kita. Harapan yang kita miliki adalah gagasan kita tentang kemungkinan apa yang kelak di kemudian hari yang kita inginkan dalam kehidupan ini. Penilaian atas diri kita adalah tentang pengukuran kita atas diri kita sendiri dibandingkan dengan apa yang menurut kita dapat dan seharusnya terjadi pada diri kita (kondisi ideal).

Menurut Calhoun dkk konsep diri mempunyai tiga dimensi, yakni:

### a. Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan merupakan apa yang diketahui oleh individu tentang dirinya sendiri. Dalam benak setiap individu ada satu daftar julukan yang menggambarkan tentang dirinya.

#### b. Dimensi harapan

Dimensi harapan merupakan dimensi pada saat individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, dan kemungkinan dirinya menjadi apa di masa mendatang. Intinya setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial ;Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial.* (Balai Pustaka: Jakarta.2002). Hal 147

#### c. Dimensi penilaian

Dimensi penilaian merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, dengan menilai seharusnya dirinya sesuai menjadi apa dan hal ini merupakan standar masing-masing individu. <sup>6</sup>

Islam mengajarkan kepada seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi (berpandangan positif terhadap diri sendiri). Untuk itu seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, seperti yang disebutkan dalam Q.S. Al-Imron ayat 139 yang berbunyi:



Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan berduka cita, sedang kamu lebih tinggi, jika kamu benar-benar orang yang beriman"<sup>7</sup>

Manusia adalah makhluk yang tinggi, serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu orang-orang Islam tidak perlu memandang dirinya rendah dan negatif. Sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan darpi pada makhluk-makhluk lainnya.

Dari uraian diatas, bahwa terdapat perbedaan antara konsep diri tinggi dan konsep diri rendah. Bila konsep diri tinggi, individu cenderung berperilaku positif dan sebaliknya individu yang konsep dirinya rendah kecenderungan berperilaku negatif sangat dimungkinkan. Hal ini berpengaruh dalam segala aktivitas individu

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Calhoun & Acocella. Calhoun, J.F., & Acocella, J.R., Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan; Edisi ke tiga. (New York: McGraw-Hill Publishing Company, Alih Bahasa oleh Satmoko, R.S. IKIP Semarang, 1990). Hal 67

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Departemen Agama R I. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. Hal 67

khususnya dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik di lingkungan rumah atau di lingkungan sekolah.

### 2. Aspek Konsep Diri

Menurut Hurlock (1993), konsep diri mempunyai beberapa aspek, yaitu:

- a. *Aspek fisik*, terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kemenarikan dan ketidakmenarikan, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya di mata orang lain. Sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tak sadar yang meliputi *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh.
- b. *Aspek psikologis*, terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Persepsi individu tentang perilakunya yang disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, dan keinginan, tipe orang yang diidamidamkan, dan nilai yang ingin dicapai. Penilaian individu terhadap hasil yang ingin dicapai, dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Individu merasa dicintai, dikasihi orang lain dan mendapat penghargaan dari orang lain.<sup>8</sup>

Teori ini merupakan teori yang sudah mencakup dari aspek-aspek yang ingin diteliti yang berkaitan dengan konsep diri, yakni pandangan seseorang terhadap dirinya yang mencakup aspek fisik dan psikologis. Teori yang

0

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 2*. Op.cit. Hal 237

dikemukakan oleh Hurlock ini lebih terinci, sehingga teori tersebut yang akan digunakan dalam penelitian

Dr. Paul Gunadi menjelaskan aspek-aspek yang membangun konsep diri remaja berdasarkan buku yang berjudul "Helping The Struggling Adolescent", karya Les Parrot III dan uraiannya adalah sebagai berikut:

- 1. Diri subyektif, yaitu pandangan pribadi remaja tentang siapakah dirinya. Ada remaja yang melihat dirinya supel, namun adapula yang "kuper" (kurang perhatian). Konsep diri subyektif bersumber dari penilaian orangtua, guru, dan teman yang telah menjadi konsep diri si remaja.
- 2. Diri obyektif, yakni pandangan orang lain tentang diri remaja. Pandangan orang lain bersifat mandiri dan beragam, dalam arti pandangan ini merupakan pandangan pribadi seseorang tentang remaja dan pandangan tiap orang tidak harus sama dengan yang lainnya.
- 3. Diri sosial, yaitu pandangan remaja akan dirinya berdasarkan pemikirannya tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Di sini remaja melihat dirinya dengan menggunakan kaca mata orang lain. Ia mereka-reka apa penilaian orang lain terhadap dirinya dan sudah tentu rekaan ini dapat benar tapi dapat pula keliru.
- 4. Diri ideal. Yakni sosok dirinya yang paling ia dambakan atau ia cita-citakan. Diri ideal adalah diri yang belum terjadi atau terbentuk sehingga remaja terus berusaha mencapainya.<sup>9</sup>

\_

Dr. Paul Gunadi. *Konsep Diri Remaja*. <a href="http://www.mail-archive.com/i-kan-misi@xc.org/msg00141.html">http://www.mail-archive.com/i-kan-misi@xc.org/msg00141.html</a> diakses 16 September 2006

Dedy Mulyana (2001) juga menyebutkan beberapa aspek konsep diri, seperti jenis kelamin, agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik, dan sebagainya. Semua itu diinternalisasikan lewat pernyataan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek tersebut kepada kita, yang pada gilirannya menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. <sup>10</sup>

Pembagian yang lebih terinci dikemukakan oleh Fitts Robinson yang menjabarkan konsep diri ke dalam lima kategori, yaitu:

- a. Diri fisik, pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri keluar dan gerak motoriknya.
- b. Diri keluarga, pandangan dan penilaian seseorang sebagai anggota keluarga, serta harga dirinya sebagai anggota keluarga.
- c. Diri pribadi, bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana ia menilai dirinya sendiri.
- d. Diri moral etik, bagaimana perasaan seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan dan penilaiannya mengenai hal yang dianggap baik dan buruk.
- e. Diri sosial, bagaimana rasa nilai diri seseorang dalam melakukan interaksi sosial.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri mencakup keseluruhan aspek pribadi individu yang disadari atas dasar pandangan, persepsi, pikiran, perasaan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang sekaligus melahirkan penghargaan terhadap dirinya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Deddy Mulyana, Op.cit.. Hal 9

Luthfi Fauzan, & Nur Hidayah,. Konsep Diri Remaja; Bentuk dan Fungsinya. (Malang: Majalah Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang. Edisi 1992 No.28 Thn XIX).hal 59-67

#### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Hurlock (1980), kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu:

### a) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

# b) Penampilan diri

Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

# c) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

### d) Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai nama buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang berarti cemoohan.

#### e) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sejenis, remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

### f) Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan kedua, ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

### g) Kreativitas

Remaja yang pada masa kanak-kanaknya mendapat dorongan untuk berkreativitas dalam bermain dan dalam tugas-tugaas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik terhadap konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

### h) Cita-cita

Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang positif.<sup>12</sup>

Rakhmat Jalaluddin (2002) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri antara lain:

#### a. Orang lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya bila

Elizabeth B.Hurlock. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Erlangga: Jakarta. 1980). Hal 235

orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak individu tersebut, maka dia akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others*, yakni orang lain yang sangat penting seperti keluarga. Richard Dewey dan W.J. Humber menamainya dengan *affective other* yakni orang lain yang dengan mereka kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita.

## b. Kelompok rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. ada kelompok yang secara emosional mengikat seseorang, dan berpengaruh terhadap konsep diri orang tersebut. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok lain, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dengan ciri-ciri kelompoknya.<sup>13</sup>

Joan Rais menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ke dalam empat hal, yakni:

#### a. Jenis kelamin

Keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menjelang masa remaja, begitu banyak tekanan-tekanan sosial yang dialami seseorang dan berpengaruh secara

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Jalaluddin Rakhmat. Op.cit. Hal 101-102

signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seorang remaja harus mampu memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak atau berperasaan.

### b. Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seorang remaja sangat penting bagi konsep diri remaja. Karena orang lain mencetak kita, dan setidaknya kitapun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. Berdasarkan asumsi-asumsi itu, kita mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan orang lain.

### c. Suku bangsa

Masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung lebih agresif.

### d. Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari temanteman, akan membawaseorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negatif. Karena nama-nama julukan yang bernada negatif dapat menyebabkan seseorang benar-benar beranggapan bahwa dirinya memang demikian. Sebaliknya nama-nama panggilan yang bernada positif dapat mengubah seseorang ke arah yang lebih positif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.<sup>14</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Singgih D Gunarsa. Op.cit. Hal 242-246

Calhoun (1995) menyebutkan faktor yang mempengaruhi konsep diri di antaranya adalah sebagai berikut:

## a. Orangtua

Orangtua kita adalah kontak sosial yang paling awal dan paling kuat. Apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima sepanjang hidupnya. Orangtua kita mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri dan orangtua yang lebih banyak membentuk kerangka dasar untuk konsep diri.

## b. Kawan sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapat cinta dari orang lain. Dan jika penerimaan ini tidak datang, dibentak atau dijauhi maka konsep diri akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

#### c. Masyarakat

Anak muda tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, tetapi masyarakat menganggap penting fakta-fakta semacam itu. Akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri. Masyarakat memberikan harapan-harapan kepada anak dan melaksanakan harapan tersebut. Jadi orangtua, teman sebaya, dan masyarakat memberitahu kita bagaimana mengidentifikasikan diri kita sendiri. 15

\_

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Calhoun & Acocella. Op.cit. Hal 77-78

Argyle menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu:

## a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila reaksi seperti ini sangat sering terjadi, atau apabila reakasi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti yaitu orang-orang yang kita nilai, misalnya keluarga, teman dan lain-lain maka reakasi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri. Orang lain yang sangat berarti bagi sebagian besar anak-anak adalah orangtua. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orangtuanya sendiri terhadap dirinya sebagai seorang yang pandai, nakal, gemuk, kuat, dan sebaginya.

# b. Pembandingan dengan orang lain

Konsep diri setiap individu sangat bergantung kepada cara bagaimana individu tersebut membandingkan dirinya dengan orang lain. Kita biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita. Dengan demikian bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

#### c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peran yang berbeda-beda. Dalam setiap peran tersebut seseorang diharapkan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Pengalaman dan harapan-harapan yang berhubungan dengan peran yang berbeda akan berpengaruh pada konsep diri seseorang.

#### d. Identifikasi terhadap orang lain

Seringkali anak-anak mengagumi orang-orang dewasa, dan mencoba menjadi pengikut dan meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan anak-anak tersebut merasakan bahwa mereka telah memiliki beberapa sifat dari orang-orang yang dikagumi. Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith, yaitu bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya memiliki orangtua yang juga memiliki harga diri yang tinggi. 16

Dengan demikian berarti konsep diri itu dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor dari dalam menyangkut keadaan dan kemampuan fisik dan psikisnya; sedangkan faktor dari luar meliputi tiga lingkungan budaya individu yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung (melalui media teknologis).

### 4. Pola Konsep Diri

Konsep diri dibagi dalam beberapa jenis. Menurut Hurlock (1993), konsep diri dibedakan dalam dua kategori, diantaranya:

a. Konsep diri sebenarnya ialah seseorang dari siapa dan apa dia itu. Kondisi ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Kita merupakan cerminan bagi satu sama lain. Saya harus melihat pada anda siapa saya. Kesan orang lain terhadap kita berpengaruh kuat pada diri kita.

Hardy Malcom & Heyes Steve, Pengantar Psikologi: Edisi Kedua. (Erlangga:.Jakarta,1988). Hal 138-140

Bila teman-teman kuliah menganggap kita cerdas, dan kita menerima anggapan tersebut, kita berusaha keras untuk memenuhi anggapan itu dengan rajin belajar untuk memperoleh nilai ujian yang tinggi.

 Konsep diri ideal ialah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.

Callhoun (1995) mengemukakan konsep diri dalam dua tipe, yakni:

- a. Konsep diri negatif; yang terdiri dari dua tipe, yaitu tipe I pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Dia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kelebihan dan kekuatannya, sedang tipe II konsep diri yang terlalu stabil dan terlalu teratur dengan kata lain kaku. Ciri dari konsep diri negatif ini adalah penilaian negatif terhadap diri apapun pribadi itu, dia tidak pernah merasa cukup baik. Apa pun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.
- b. Konsep diri positif; yaitu konsep diri yang lebih berupa permainan diri, bukan suatu kebanggaan yang besar tentang dirinya, sehingga dia dapat memahami dan menerima dirinya sendiri secara apa adanya serta dapat menerima orang lain. Ciri dari konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacammacam tentang dirinya dan penghargaan yang realistis serta harga diri yang tinggi.<sup>18</sup>

Brooks menyatakan bahwa ada dua macam pola konsep diri, yakni konsep diri positif dan konsep diri negatif.

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid* 2. Op.cit hal 237

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Calhoun & Acocella. Op.cit . Hal 72-74

- a. Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal:
  - 1. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
  - 2. Merasa setara dengan orang lain
  - 3. Menerima pujian tanpa rasa malu
  - 4. Menyadari bahwa setiap orang punya perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
  - 5. Mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-as**pek** kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
- b. Orang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan:
  - 1. Peka terhadap kritik
  - 2. Responsif terhadap pujian
  - 3. Sikap hiperkritis
  - 4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
  - 5. Pesimis terhadap kompetisi <sup>19</sup>

Chatarina Wahyurini dan Yahya Mashum menjelaskan bahwa dalam konsep diri terdapat beberapa unsur antara lain:

- a. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap:
  - Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri. Bagaimana kita mengetahui dan mengendalikan dorongan, kebutuhan dan perasaanperasaan dalam diri kita.
  - Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas.
     Keadaan ini akan mempengaruhi konsep diri kita positif atau negatif.
  - 3. Bayangan subyektif terhadap kondisi tubuh kita. Konsep diri positif akan kita miliki kalau kita merasa puas (menerima) keadaan fisik kita. Sebaliknya, kalau kita merasa tidak puas dan menilai buruk keadaan fisik kita maka konsep diri kita juga negatif atau kita jadi memiliki perasaan rendah diri.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat. Op.cit.. Hal 105

- b. Penilaian sosial merupakan evaluasi terhadap bagaimana kita menerima penilaian lingkungan sosial pada diri kita. Penilaian sosial terhadap diri kita yang cerdas, supel akan mampu meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri kita. Adapun pandangan lingkungan pada kita seperti si gendut, si bodoh atau si nakal akan menyebabkan kita memiliki konsep diri yang buruk terhadap diri kita.
- c. Konsep lain yang terdapat dalam pengertian konsep diri adalah *self image* atau citra diri, yaitu merupakan gambaran:
  - Siapa saya, yaitu bagaimana kita menilai keadaan pribadi seperti tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga atau peran lingkungan sosial kita.
  - 2. Saya ingin jadi apa, kita memiliki harapan-harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai yang cenderung tidak realistis. Bayang-bayang kita mengenai ingin jadi apa nantinya, tanpa disadari sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ideal yang menjadi idola, baik itu ada di lingkungan kita atau tokoh fantasi kita.

Bagaimana orang lain memandang saya, pertanyaan ini menunjukkan pada perasaan keberartian diri kita bagi lingkungan sosial maupun bagi diri kita sendiri.<sup>20</sup>

Ketiga hal ini akan membentuk bagaimana kita menerima diri kita. Jika kita tidak menerima keberadaan kita, menjadi hal yang sulit untuk berharap orang

Chatarina Wahyurini dan Yahya Makshum. Konsep Diri Yang Baik Adalah Kunci Sukses.. <a href="http://www.kompas.com/kompas-cetak/03011/07/dikbud/perc34.htm">http://www.kompas.com/kompas-cetak/03011/07/dikbud/perc34.htm</a> diakses 18 November 2006

lain dapat menerima keberadaan kita.

Dari beberapa jenis konsep diri di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri sebenarnya terdiri dari konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif, remaja akan mengembangkan sifat-sifat serta kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, bila konsep diri negatif, remaja mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri. Hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk

## 5. Perkembangan Konsep Diri

Hurlock (1993) menyatakan bahwa konsep diri berasal dari kontak anak dengan orang, cara orang memperlakukan anak, apa yang dikatakan pada dan tentang anak, status anak di dalam kelompok, dan tempat mereka diidentifikasi. Pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan anak ialah anggota keluarga. Akibatnya pengaruh mereka pada perkembangan konsep diri dominan sekali. Setelah teman sebaya dan para guru mulai berarti, pengaruh mereka ini pada konsep diri menjadi semakin besar.<sup>21</sup>

Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, dan bukan pula muncul begitu saja tetapi berkembang secara perlahan-lahan selama rentang kehidupan individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang paling

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid* 2.Op.cit. Hal 202

berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri adalah keluarga dan kemudian masyarakat.

Yang rawan bagi pembentukan konsep diri adalah belajar. Perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi pada kita sebagai akibat dari pengalaman. Pengalaman belajar yang awal terutama didapat di rumah dan kemudian pengalaman diperoleh dari berbagai lingkungan di luar rumah. Tiga aspek belajar yang paling penting dalam membentuk konsep diri adalah asosiasi, akibat, dan motivasi.<sup>22</sup>

Karena konsep diri adalah hasil belajar, masalah dalam belajar dapat merupakan perkembangan konsep diri. Dua masalah tersebut adalah umpan balik yang tidak cukup dan umpan balik yang tidak ajeg. Bentuk ketiga dari umpan balik yang berbahaya adalah menuntut anak untuk menyaring bagian yang penting dari pengalamannya. Menurut teori diri Rogers, hal ini menciptakan diri (konsep diri) yang lebih sempit dari pada organisme (pengalaman) dan karenanya menghalangi pertumbuhan pribadi. <sup>23</sup>

Menurut Chatarina Wahyurini dan Yahya Mashum Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain jika kita memandang diri kita mampu, tidak berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Misalnya, jadi malas mengerjakan PR karena merasa pasti gagal, malas belajar menjelang ujian karena merasa yakin akan dapat nilai jelek. Hal itu juga berlaku sebaliknya jika kita merasa diri kita baik,

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Calhoun & Acocella. Op.cit. Hal 78-83

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat. Op.cit.. Hal 105

bersahabat maka perilaku yang kita tunjukkan juga akan menunjukkan sifat itu, misalnya dengan rajin menyapa teman atau menolong orang lain.<sup>24</sup>

Remaja dengan konsep diri positif akan menggambarkan alternatif yang menguntungkan yang bukan efek sejenak saja sehingga ia lebih berpeluang menampilkan tingkah laku yang lebih produktif. Remaja dengan konsep diri negatif biasanya takut untuk mencoba. Kondisi ini tentu saja menghambat pengembangan diri.

Pada dasarnya, konsep diri itu tersusun atas tahapan-tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, dimana konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumah sendiri. Kemudian setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas daripada hanya sekedar hubungan dalam lingkungan keluarganya. Akhirnya, anak akan memperoleh konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dari lingkungan rumahnya. Ini menghasilkan suatu konsep diri skunder. Konsep diri skunder berkembang dari interaksi anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pengembangan konsep diri skunder ini dipengaruhi oleh konsep diri primer. Konsep diri skunder terbentuk dari konsep diri primer yang dipunyai seseorang, sehingga ia akan cenderung memilih teman yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dipunyainya dan teman-teman barunya itulah yang akan menunjang terbentuknya konsep diri skunder. <sup>25</sup>

Ketika seseorang memasuki jenjang keremajaannya, maka ia mengalami banyak perubahan dalam dirinya. Sikap dan tingkah laku yang ditampilkan juga

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Chatarina Wahyurini dan Yahya Mashum. Op.cit

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Singgih D Gunarsa.Op.cit. Hal 238-239

akan mengalami perubahan-perubahan dan sebagai akibatnya sikap orang lain juga berubah-ubah sesuai dengan perubahan yang tampil pada dirinya. Konsep diri remaja cenderung tidak konsisten dan hal ini disebabkan karena sikap orang lain yang dipersepsikan oleh remaja juga berubah.

## 6. Kajian Islam Tentang Konsep Diri

Tiada kenikmatan terbesar dalam hidup ini kecuali kita tercelup dan mencelupkan diri dalam Islam. Islamlah yang mengantarkan kita meraih kebahagiaan hakiki. Dengan Islam, kita memperoleh kemuliaan dan keselamatan dunia akhirat.

Manusia diciptakan dari unsur tanah dan ditiupkan ruh. Jika jiwa kita dikuasai unsur tanah yang merupakan sesuatu hal yang rendah, maka jiwa kita berkecenderungan melakukan perbuatan hina. Sebaliknya, jika kekuatan ruh lebih dikuasai jiwa, maka kita pun akan cenderung pada kebaikan. Tarik-menarik antara keburukan dan kebaikan ini akan terus-menerus berlangsung dalam kehidupan kita di muka bumi. Kita juga menghadapi tantangan lain, yakni strategi Iblis yang tiada henti menyesatkan kita. Iblis berkata dalam QS Al-Hijr [15]: 39 yakni:



Artinya: Iblis berkata,"Ya Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan kesesatan padaku, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka seluruhnya".

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Departemen Agama RI.. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. hal 264

Akibat penyesatan dari Allah terhadap iblis yakni kutukan Allah terhadap iblis hingga hari kemudian. Maka iblis pun juga akan menyesatkan manusia yakni dengan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat serta segala macam aktivitas di muka bumi yang mengalihkan mereka dari pengabdian kepada Allah, dan pasti pula dengan demikian iblis akan dapat menyesatkan mereka semuanya dari jalan lurus menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Sayyid Quthub lebih lanjut menulis, "Bahwa tidaklah seseorang melakukan satu kedurhakaan kecuali ada sentuhan setan dalam memperindah dan mempereloknya serta menampakannya berbeda dengan akibat dan keburukannya, karena itu hendaklah manusia sadar tentang cara setan ini, dan berhati-hati setiap dia menemukan perindahan bagi sesuatu dan setiap dia mendapatkan kecenderungan pada dirinya, jangan sampai dibalik itu ada setan.<sup>27</sup>

Orang yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang baru dan indah tanpa memikirkan sesuatu dibalik keindahan itu. Mereka memandang dirinya serba kekurangan, lebih rendah dari orang lain sehingga mudah terbawa bujukan syetan untuk mengikuti caranya dalam menutupi kekurangannya itu. Sedangkan orang dengan konsep diri positif, lebih mudah menerima keadaan dirinya baik kekurangan atau kelebihannya. Lebih percaya diri tanpa memandang kelebihan orang lain sehingga keimanannya lebih tebal dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan syetan.

Maksud dari kondisi ini tak lain adalah untuk menguji kualitas keimanan

(Jakarta: Lentera Hati, 2003). Hal 131

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Sayyid Quthub. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Vol. 7, 8, 11,13.

agar Allah swt mengetahui mana di antara kita yang benar imannya dan tidak. Adapun perjuangan mempertahankan keimanan dan keislaman ini membutuhkan konsep diri yang jelas.

Kita diciptakan di atas dunia ini bukanlah merupakan kesia-siaan, namun memiliki tujuan. Pertama, untuk beribadah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya yang dijelaskan dalam QS Adz-Dzariyat [51]: 56

Artinya:"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku."

Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan itu. Allah swt menciptakan manusia untuk memberi ganjaran; yang memperoleh ganjaran itu manusia, sedang Allah sama sekali tidak membutuhkannya. Menurut Syeikh Muhammad Abduh bahwa Ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau hakikatnya.<sup>28</sup>

Kedua, untuk memakmurkan muka bumi sesuai ketentuan dan petunjuk-Nya QS Al-Bagarah [2]: 30;



<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Ouraish Shihab. Ibid. Hal 356

## 

Artinya:"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.......".<sup>29</sup>

Allah akan menciptakan manusia di muka bumi ini sesuatu dengan ketentuan-Nya. Keputusan ini disampaikan kepada para malaikat, karena malaikat akan dibebani sekian tugas yang menyangkut manusia. Allah telah memberikan kemakmuran dengan menciptakan manusia beserta segala, dan siap mengubah bumi ini sesuai dengan kehendak-Nya. Apabila manusia sudah mulai menyalahi kondratnya sebagai makhluk hidup, maka Allah berhak mengganti manusia atau makhluk hidup yang baru. <sup>30</sup>

Hal ini menjadi pelajaran bagi kita untuk lebih bisa mensyukuri dengan kenikmatan yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia ciptaannya tanpa mengubahnya sedikitpun. Karena mengubah penciptaannya sangat dilaknat oleh Allah apabila mendatangkan dampak negatif bagi dirinya. Mampu menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita sudah termasuk memiliki konsep diri yang jelas.

Konsep diri yang jelas juga menuntut kesadaran kita terhadap hakikat kemanusiaan. Pertama, manusia itu diciptakan di atas fitrah QS Ar-Rum [30]: 30

<sup>30</sup> Quraish Shihab. *Op.cit*. Hal 138

21

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Departemen Agama RI. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. Hal 6

Artinya:"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan allah, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Berbeda-beda pendapat ulama dalam memberikan maksud kata fitrah. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang ke-Esaan Allah swt yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Ulama menguatkan dengan hadist Nabi saw yang menyatakan bahwa: "Semua anak yang lahir, dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu yang memotongnya? (tentu tidak!)" (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Abu Hurairah). Pemotongan anggota tubuh binatang atau tato yang dijadikan tanda buat binatang, atau pemotongan hidungnya dan lain-lain adalah perumpamaan dari akhlak buruk yang dipelajari atau diikuti oleh anak dari siapa yang berinteraksi dengannya, seperti penipuan, kebohongan dan sebagainya.<sup>32</sup>

Kedua, pada dasarnya manusia itu diciptakan lemah (QS An-Nisa' [4]: 28).

Artinya:"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia

<sup>32</sup> Quraish Shihab. Op.cit. Hal 53-54

3

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Op.cit. Hal 325

# dijadikan bersifat lemah."33

Allah memberitahukan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah, terutama dalam menghadapi godaan hawa nafsunya. Oleh karenanya hendaklah kaum muslimin menjaga dirinya agar jangan sampai melakukan pelanggaran, seperti berzina dan sebagainya. Ini semua dalam rangka membentengi manusia dari pengaruh-pengaruh setan dan hawa nafsu yang dapat menjerumuskannya. Maka harus menyadari sendiri bahwa dia dijadikan bersifat lemah, karena itu perlu membentengi dirinya, dengan iman yang kuat dan perlu mengetahui tuntunan Allah dan cara-cara mengatasi godaan hawa nafsunya.<sup>34</sup>

Ketiga, manusia itu bodoh dan senantiasa menzalimi dirinya (QS Al-Ahzab [33]: 72).

Manusia hidup di dunia ini dibebani oleh amanat. Menurut Thabathaba'i Amanat merupakan kesempurnaan yang dihasilkan oleh kepercayaan terhadap akidah yang benar, amal saleh, serta upaya menempuh jalan kesempurnaan dengan meningkatkan diri dari kerendahan materi menuju puncak keikhlasan yakni bahwa yang bersangkutan dipilih oleh Allah untuk diri-Nya sendiri tanpa sedikit keterlibatan pihak lain. Karena manusia berlaku aniaya dan bodoh, tidak menolak dan tidak khawatir memikul amanat itu, maka jelaslah ada diantara mereka yang munafik dan musyrik, sedang yang memikulnya dengan baik maka

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Departemen Agama RI.2005. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. Hal 65

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Ibid. Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid II Juz 4,5,6. (UII: Jakarta,1995). Hal 158

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Ibid. *Al-qur'an dan Terjemahannya*.Op.cit. Hal 341

itulah yang mukmin. Kezaliman dan kebodohan walaupun keduanya merupakan sesuatu yang buruk dan mengundang kecaman terhadap pelakunya, tetapi keduanya juga merupakan sebab yang menjadikan seseorang dapat memikul amanat itu, karena sifat kezaliman dan kebodohan, hanya dapat disandang oleh siapa yang dapat menyandang sifat adil dan ilmu.<sup>36</sup>

Keempat, manusia itu fakir dan tidak memiliki apa-apa (QS Fathir [35]: 15).



Artinya:"Hai manusia, kamulah orang-orang yang butuh kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."<sup>37</sup>

Allah Maha Kuasa dan Dia adalah Pemilik mutlak, sedang selain-Nya termasuk sembahan-sembahan yang dipersekutukan dengan Allah tidak memiliki sesuatu apapun. Allah mengingatkan semua manusia akan kebutuhan mereka kepada-Nya semata. Allah sama sekali tidak butuh kepada manusia. Hal ini untuk menanamkan rasa kerendahan dalam diri manusia guna mencapai apa yang dikehendaki. Kaum musyrikin boleh jadi menyadari kebutuhan mereka kepada Tuhan, tetapi kesadaran akan kebutuhan tersebut tercermin dalam sikap hidup mereka.

Menurut Ibn 'Asyur, ayat-ayat tersebut menguraikan nasihat yang pasti bermanfaat bagi mereka yang mau mendengar. Tetapi tidak semua kaum

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Ibid. Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid II Juz 4,5,6,. Op.cit. Hal 334

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Ibid. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Op.cit. Hal 348

musyrikin menerima, baik nasihat dan tuntunan itu, bahkan boleh jadi ada sebagian mereka bertambah angkuh dan menduga bahwa nasihat yang sedemikian banyak dan jelas menunjukkan adanya keinginan yang meluap bagi bergabungnya mereka dengan kaum muslimin atau dengan kata lain mereka itu sangat dibutuhkan keislamannya. Ini tentu membuka peluang lebih banyak lagi bagi setan untuk menipu dan mendorong mereka mempertahankan kemusyrikan. Karena itu, ayat di atas memperingatkan bahwa merekalah sebenarnya yang butuh kepada Allah dan bahwa Allah kuasa membinasakan mereka kapan saja.<sup>38</sup>

Kesadaran terhadap hakikat kemanusiaan dan tujuan penciptaan ini menjadikan kita senantiasa terbingkai pada ketentuan Islam. Konsep diri yang menggariskan pemahaman kita sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang memiliki tujuan penciptaan dan kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

Islam mengajarkan kepada kita sebagai orang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi (berpandangan positif terhadap diri kita sendiri). Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran:139, sebagaimana dalam firman-Nya:



Artinya: "Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan berduka cita, sedang kamu lebih tinggi, jika kamu benar-benar orang yang beriman"<sup>39</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Ibid. Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid II Juz 4,5,6,. Op.cit. Hal 451

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Ibid. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit.Hal 67

Kita tidak boleh mengendur dan patah semangat, dan kita juga tidak boleh bersedih atas apa yang telah berlalu. Kita wajib berbuat baik dan benar. Kesudahan yang baik dan pertolongan akan berpihak kepada kita jika kita benarbenar orang yang beriman. Kita sebagai manusia untuk tidak bersedih hati dan merasa rendah diri dalam menghadapi cobaan atau segala kekurangan dalam diri. Kita adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya di hadapan Allah, karena manusia diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihan dalam dirinya.

Sikap lemah akan membawa kita kepada hal-hal yang bersifat pesimis, kurang percaya diri dan mudah putus asa, sedang Allah membenci orang-orang yang mudah putus asa dalam kehidupannya.

Orang yang mudah putus asa adalah termasuk bagian dari orang yang kafir, sedangkan orang beriman yakni dia yang selalu optimis dan tidak berputus asa, berusaha selama masih ada peluang, Allah swt kuasa menciptakan sebabsebab yang memudahkan pencapaian harapan.<sup>41</sup>

Penjelasan di atas mengajarkan kepada kita untuk tidak mudah putus asa atas apa yang ingin dicapainya. Karena Allah selalu melimpahkan kemudahan dan pertolongan dalam setiap pencapaian harapan. Sikap optimis akan menumbuhkan rasa percaya diri dan menjadikan konsep diri yang positif, memandang kegagalan sebagai suatu keberhasilan yang tertunda.

#### B. PENERIMAAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA

# 1. Pengertian Kelompok Sebaya

Syekh Fadhlulullah Haeri, Taman Al-Qur'an; Tafsir Surah Ali Imran. (Serambi Ilmu Semesta: Jakarta. 2001). Hal 175

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an. Opcit. Hal 500-501

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri.

Teman sebaya adalah kelompok baru yang memiliki ciri, norma dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarganya. Di mana kelompok teman sebaya ini merupakan lingkungan sosial yang pertama di mana anak bisa belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah anak dituntut untuk memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam hubungan sosial yang lebih besar. 42

Kelompok teman sebaya disebut juga "peer groups" yakni kelompok anak sebaya yang sukses di mana ia dapat berinteraksi. Dalam kelompok sebaya individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab di atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. 43

Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, sifat-sifat kepribadian dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Santoso. *Dinamika Kelompok*. (Bumi Aksara: Jakarta, 1992). Hal 82-85

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Andi Mappiere. Op.cit. Hal 157

Syamsu Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001). Hal 60

Wahyurini dan Yahya mendefinisikan teman sebaya adalah kelompok anak yang usia, minat, nilai-nilai yang sama dan dapat mengerti dan memberi rasa aman. Juga dapat berbagai masalah serta membahas hal-hal yang tidak dibicarakan oleh orang dewasa.<sup>45</sup>

Teman sebaya merupakan sekelompok kawan yang seusia atau ynag memiliki persamaan, baik secara sah maupun secara psikologi. 46

Dengan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teman sebaya adalah suatu kelompok baru yang anggotanya di luar anggota keluarga yang mempunyai kesamaan nilai-nilai, sifat-sifat, pendapat, minat dan usianya rata-rata sejajar atau relatif sama. Biasanya mereka sering bertemu sehingga timbul keakraban serta dapat memberikan rasa aman yang satu dengan yang lainnya.

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinterkasi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan ketrampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah. Freud mengemukakan, bahwa kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antar satu sama lainnya.47

Wahyurini dan Yahya. Rasionalisasi Kesetiakawanan Dalam Kelompok Remaja. http://psikologi.net/srtikel/index.php. diakses 1 November 2006

<sup>46</sup> Chaplin. J.P. Kamus Lengkap Psikologi. (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1999). Hal 357

### Ciri-ciri kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

#### a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Diantara anggota-anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagi pemimpin, di man semua anggota beranggapan bahwa ia pantas dijadikan pemimpin.

#### b. Bersifat sementara

Bersifat sementara karena belum ada struktur organisasi yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak akan bertahan lama, lebih-lebih jika yang menjadi keinginan anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti teman sebaya di sekolah.

### c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang jelas

Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka pada umumnya terdiri dari individu yang berbede-beda lingkunganya, di mana mereka memiliki aturanaturan dan kebiasaan yang berbeda-beda pula lalu mereka mamasukannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan-kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan-kebiasaan kelompok.

#### d. Anggotanya adalah individu yang sebaya

Yaitu anak-anak usia SMP atau SMA di mana mereka mempunyai keinginan dan tujuan serta kebutahan yang sama.<sup>48</sup>

Sekelompok teman sebaya terbentuk karena anak atau anggota-anggotanya pada umumnya mempunyai sifat sebagai berikut:

#### a. Hasrat meniru

Adanya keinginan untuk meniru dan kurangnya kontrol diri sehingga anak melakukan tingkah laku agresif karena pengaruh contoh dan wibawa dari teman-teman yang begitu keras dan berani.

## b. Hasrat pamer

Ingin menunjukkan kemampuan yang dimiliki agar dihargai diminati kelompoknya.

## c. Menganggap semua masalah mudah

Bahaya dianggap tidak ada karena besarnya jumlah anggota yang tergabung dan bekerjasama di dalamnya.

### d. Perasaan bangga

Adanya perasaan dalam kerjasama sebagai pelaksana dari pengaruh contohcontoh.<sup>49</sup>

### 2. Macam-Macam Kelompok Teman Sebaya

Macam-macam kelompok teman sebaya, antara lain sebagai berikut:

## a. Kelompok "chumps" (sahabat karib)

Yaitu kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya berjumlah dua sampai tiga

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Saloso, H.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dan Berbagai Bagiannya*. (UGM Press: Yogyakarta, 1996). Hal 87-88

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*. (Remaja Rosdakarya: Bandung,1999). Hal 144

remaja dengan jenis kelamin yang sama dan memiliki minat, kemampuan, kemauan-kemauan yang mirip. Kemiripan-kemiripan itu membuat mereka sangat akrab tetapi terkadang mereka ada perselisihan yang juga dengan mudah dilupakan.

### b. Kelompok "Cliques" (kelompok sahabat)

Biasanya terdiri dari empat sampai lima remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relatif sama dan umumnya jenis kelaminya sama. *Cliques* biasanya terjadi dari penyatuan dua pasang sahabat karib yang terjadi pada tahun-tahun pertama remaja awal.

## c. Kelompok "Crowds" (kelompok banyak remaja)

Biasanya terdiri dari banyak remaja, dan lebih besar dibanding *cliques*, karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Ditinjau dari proses terbentuknya, biasanya dari *chumps* menjadi *cliques* dan dari sini tercipta *crowds*. Dengan demikian terdapat jenis kelamin yang berbeda serta terdapat keragamaan kemampuan, minat dan kemauan diantara anggotanya.

#### d. Kelompok yang diorganisir

Merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah dan yayasan keagamaan. Pada umumnya kelompok ini dibentuk atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutauhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok.

### e. Kelompok "Gangs"

Merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut karena ditolak oleh teman sepergaulannya atau tidak dapat menyesuaikan diri denagn kelompok tersebut, tidak puas sehingga melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang disebut *gengs*. Yang anggotanya berlainan jenis atau sama dan kebanyakan anggotanya menghabiskan waktu dengan menganggur dan kadang-kadang menggagnggu anggota lain. Kebanyakan anggota *gengs* bersifat agresif dan bertingkah laku mengganggu.<sup>50</sup>

Teman sebaya pada masa remaja dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi utama; masing-masing mempengaruhi sosialisasi pada periode yang berbeda. Ketiga jenis teman dan karakteristiknya adalah sebagai berikut:

- a. Kawan adalah orang yang memuaskan kebutuhan akan teman melalui keberadaannya di lingkungan remaja. Remaja dapat mengamati dan mendengarkan mereka tetapi tidak memiliki interaksi langsung dengan mereka. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin.
- b. Teman bermain adalah orang yang melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan remaja. Mereka bisa terdiri atas berbagai usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya anak memperoleh kepuasaan yang lebih besar dari mereka yang memiliki usia dan jenis kelamin yang sama, serta mempunyai minat yang sama.
- c. Sahabat adalah orang yang dengannya anak tidak hanya dapat bermain tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Mappiere. Opcit. Hal 158

nasihat, dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin, dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai sahabat.<sup>51</sup>

Kelompok teman sebaya yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Bila teman seorang remaja sesuai dengan usia dan taraf perkembangannya, mereka akan dapat membantu ke arah penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, apabila mereka tidak memiliki kesesuaian taraf perkembangan, mereka tidak hanya akan mengganggu penyesuaian sosial si anak tetapi juga akan mendorong timbulnya penyesuaian pribadi yang buruk dan menambah rasa tidak bahagia pada anak dalam kelompok teman sebayanya.

## 3. Syarat-Syarat Menjadi Anggota Kelompok

Diterima atau tidak seorang remaja sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam penyesuaian dan perkembangan sosialnya. Dalam suatu kelompok biasanya terdapat kesepakatan yang lebih besar tentang siapa yang tidak mereka sukai daripada tentang siapa yang mereka sukai. Semua remaja yang sedang tahap perkembangannya mengharapkan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Tapi sebagian kelompok lebih banyak melakukan penyeleksian dalam memilih anggota kelompoknya.

Seorang remaja harus mendapat penerimaan dari kelompok sebayanya, lawan jenis agar bisa memperoleh kebahagiaan. Tanpa penerimaan teman sebaya akan menimbulkan gangguan perkembangan psikis dan soial remaja. <sup>52</sup>

Menurut Hurlock syarat-syarat remaja yang dipilih menjadi anggota kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 1*. Erlangga: Jakarta. 1997). Hal 289

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Mappiare. Op.cit. Hal 145

- a. Mampu menyesuaikan diri
- b. Mengikuti peraturan kelompok
- c. Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain
- d. Memiliki minat dan nilai yang sama
- e. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok
- f. Merasa aman dalam status kelompok <sup>53</sup>

Soesilowindradini mengemukakan tentang teman-teman yang dipilih adalah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki minat yang sama
- b. Dapat mengerti jiwanya
- c. Membuat dia merasa aman 54

Diterima oleh kelompok teman sebaya merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak. Anak akan berusaha untuk benar-benar bisa diterima oleh kelompok sebayanya. Ada beberapa sifat anak yang diterima oleh kelompok sebayanya, di antaranya sebagai berikut:

- Anak yang memiliki sifat-sifat kepribadian ceria atau gembira, ramah, murah hati, sabar, mudah membina kerjasama dan memiliki keyakinan diri yang tinggi
- b. Anak yang memiliki ketrampilan seperti membuat bermacam-macam alat permainan, memainkan alat musik, melukis dan terampil berolah raga
- c. Anak-anak yang berpretasi di dalam bidang akademis yaitu anak-anak yang mendapat prestasi tinggi dalam mempelajari berbagai mata pelajaran.<sup>55</sup>

Lutte dkk mengemukakan bahwa sifat ideal pertemanan yang bisa membuat anak diterima dalam kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:

<sup>54</sup> Soesilowindradini. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Usaha Nasional: Surabaya, tanpa tahun). Hal 178

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak: Jilid 1*. Op.cit. Hal 296

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Elida Prayitno. *Psikologi Perkembangan*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan: Jakarta, 1993). Hal 61

- a. Mempunyai aktifitas dalam interes yang sama
- b. Saling terbuka
- c. Saling percaya dalam menyimpan rahasia
- d. Empati dan jujur
- e. Dapat saling mengisi kekurangan yang ada dalam setiap anggota kelompok
- f. Memiliki relasi yang erat dengan setiap anggota kelompok teman sebaya; kelekatan ini berdasarkan keterbukaan, kehalusan rasa dan saling membantu. 56

Soesilowindradini menyebutkan hal-hal yang menyebabkan remaja disenangi atau diterima oleh teman-teman sebayanya, di antaranya adalah:

- a. Aktif
- b. Ingin maju dalam masyarakat
- c. Suka bekerja sama dan membantu
- d. Bersikap sopan dan memperhatikan orang lain
- e. Jujur dan dapat dipercaya
- f. Dapat menahan marahnya bilamana berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan baginya
- g. Tidak bersifat pelit atau kikir
- h. Suka memberikan pengetahuan kepada orang lain
- i. Mempunyai inisiatif
- j. Suka menjalankan kewajibannya
- k. Mentaati peraturan-peraturan
- Banyak memberikan saran-saran yang telah dipikirkan dahulu dengan masakmasak kepada kelompok-kelompok
- m. Tampangnya baik, setidak-tidaknya cukup dan rapi
- n. Memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri secara tepat dan baik dengan berbagai orang dan situasi sosial.<sup>57</sup>

Pakaian dapat mempengaruhi hal disenangi atau tidak disenanginya seseorang. Akan tetapi kadang-kadang baik atau jeleknya pakaian seorang remaja tidak diperhatikan atau dipersoalkan lagi oleh teman-teman sekelompok, bila mana mereka telah mengenal anak itu dengan benar.

Hurlock mengkategorikan penerimaan kelompok teman sebaya dalam enam kategori beserta karakteristiknya, yakni:

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Monks. *Psikologi Perkembangan Anak*;. (Erlangga: Jakarta,1993). Hal

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Soesilowindradini. Op.cit. Hal 178-179

#### a. Star

Hampir semua orang dalam kelompok menganggap *star* sebagai sahabat karib, meskipun *star* tidak banyak membalas uluran persahabatan ini. Setiap orang mengagumi *star* karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.

#### b. Accepted

Anak yang *accepted* disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status *star*, dan dia dapat kehilangan status tersebut bila dia terus menerus melakukan atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompok.

#### c. Isolate

Isolated tidak mempunyai sahabat di antara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini. Ada dua jenis isolate: voluntary isolate yang menarik diri dari kelompok karena kurang memiliki minat untuk menjadi anggota atau untuk mengikuti aktifitas kelompok; involuntary isolate yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Involuntary isolate yang subyektif mungkin beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan dan menjauhkan diri dari kelompok. Involuntary isolate yang obyektif, sebaliknya, benar-benar ditolak oleh kelompok

#### d. Fringer

Fringer adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan.
Seperti Climbers, dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa

kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.

## e. Climber

Climber diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai. Posisinya genting karena dia mudah kehilangan penerimaan yang telah diperolehnya dalam kelompok semula dan mudah mengalami kegagalan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok yang baru bila dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan anggota kedua kelompok tersebut.

# f. Neglectee

Neglectee adalah orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan tidak termasuk dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya.<sup>58</sup>

Remaja yang dapat memenuhi syarat-syarat tersebut di atas adalah mereka yang sama status sosio-ekonominya. Cara bergaul anak-anak remaja dengan sahabat-sahabatnya pada masa ini adalah berlainan dengan dalam periode-periode yang lain dan mungkin cara-cara tersebut akan menyebabkan putusnya persahabatan bilamana dipergunakan dalam periode-periode yang lain.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 1*. Op.cit. Hal 294

# 4. Penerimaan Teman Sebaya (Peer Group)

Manusia pada hakikatnya adalah mahluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Adapun salah satu keinginan yang ingin dicapai dalam interaksi adalah memperoleh penerimaan.

Penerimaan kelompok sebaya berkaitan dengan penerimaan sosial yang merupakan kemampuan penerimaan seorang anak sehingga anak dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Kemampuan ini meliputi kemampuan anak untuk menerima orang lain.<sup>59</sup>

Penerimaan biasanya ditandai dengan sifat-sifat positif yaitu pengakuan atau penghargaan terhadap seseorang, tanpa menyertakan pengakuan terhadap seseorang, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterlibatan emosional yang terdapat pada pihak yang mau menerima.

Menurut Ani Taylor penerimaan dalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa melihat orang lain sebagai individu yang patut dihargai.<sup>60</sup>

Penerimaan teman sebaya berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok di mana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya. 61

Penerimaan sosial juga timbul dari orang lain terhadap keseluruhan pribadi anak. Anak yang diterima dengan baik oleh kelompok teman sebayanya lebih

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Brenk. Child Development. (Holt Rinehart & Winston: New York, 1995). Hal 651

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup> Jalaluddin Rakhmat. Op.cit. Hal 131.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 1*. Op.cit. Hal 216

berorientasi pada kelompok dan tidak egois. Anak mengutamakan kepentingan, menghargai sesama anggota kelompoknya dan selalu berkomentar positif. Selain itu juga anak yang diterima oleh kelompok teman sebaya selalu bersikap positif dan menyesuaikan diri tidak berlebihan tetapi bersikap sebagaimana adanya.

Penerimaan merupakan pengakuan ataupun penghargaan terhadap nilainilai individu yang di tandai dengan sikap positif dan tidak menolak.<sup>62</sup>

Harry Stack Sullivan menjelaskan jika individu diterima dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka seseorang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sehingga akan lebih mudah dapat diterima dan menyesuaikan diri dengan kelompok. 63

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya penerimaan kelompok teman sebaya merupakan perasaan seseorang tentang diterimanya atau dipilihnya manjadi teman atau anggota dalam suatu aktivitas kelompok.

Dalam Al-Qur'an Allah swt menganjurkan kepada seluruh ummat manusia dari berbagai suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal serta menjalin persudaraan. Hal ini merupakan prinsip dasar hubungan antar manusia. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Dari perkenalan itu diharapkan bisa saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketagwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tidak dapat bekerja sama tanpa saling

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Chaplin. Op.cit. Hal 14<sup>63</sup> Jalaluddin Rakhmat. Op.cit. Hal 101

kenal mengenal, hormat menghormati, dan saling menerima satu sama lainnya. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:



Artinya:"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsabangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".64

Ayat di atas menegaskan bahwasannya semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara lakilaki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial merupakan kepemilikan yang abadi dan membahagiakan secara terus menerus. Dan yang sebenarnya kepemilikan yang abadi ada di sisi Allah swt, dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya. Manusia tidak perlu khawatir kekurangan, karena ia melimpah,

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Departemen Agama RI. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. Hal

melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Oleh sebab itu manusia diharapkan untuk bisa saling kenal mengenal, hormat menghormati, dan saling menerima tanpa memandang pangkat, derajat, dan rupa seseorang. 65

# 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Kelompok Teman Sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja diterima oleh kelompok**nya** adalah sebagai berikut:

a. Penampilan (performance) dan perbuatan

Penampilan dan perbuatan ini meliputi tampang yang baik atau paling tidak yang rapi serta aktif dalam urusan-urusan kelompok

b. Kemapuan pikiran

Kemampuan pikiran meliputi antara lain mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikiranya.

c. Sikap, sifat, perasaan

Yang meliputi antara lain bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah apabila dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, senang menyumbang pengetahuan kepada orang lain terutama pada anggota kelompok yang bersangkutan.

# d. Pribadi

\_

Shihab, Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an. (Jakarta: Lentera Hati. 2002). Vol 13. Hal 260 - 263

Meliputi jujur dan dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.

# e. Aspek lain

Yang meliputi pemurah dan tidak pelit atau kikir, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok.<sup>66</sup>

Dengan demikian penerimaan teman sebaya timbul karena adanya pengakuan dari kelompok kepada salah satu anggota kelompok teman sebaya yang dapat menyesuaikan diri berdasarkan ciri-ciri atau aspek-aspek yang dimiliki oleh kelompok tersebut dan sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Dalam kelompok teman sebaya merupakan kenyataan adanya anak yang diterima dan ditolak. Penerimaan timbul dan adanya reaksi orang lain secara keseluruhan kepribadian anak dan bukan terhadap ciri-ciri tertentu.

Hampir dari setiap anak yang diterima oleh teman sebayanya secara sosial bersikap ramah, mereka dapat menyesuaikan diri, dapat mengikuti peraturan yang ada dalam kelompoknya, suka membagi-bagikan apa yang dimiliki, ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan dalam kelompoknya, memiliki tanggung jawab dan bersikap adil dalam setiap anggota kelompoknya.

# 6. Kondisi-Kondisi Remaja Yang Diterima Kelompok Sebaya

Hurlock mengatakan bahwa kondisi-kondisi remaja yang terima secara sosial oleh teman-teman sebaya menunjukan kondisis sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Mappiare. Op.cit. Hal 170

- a. Mudah mendapatkan teman dan terbuka adalah kemampuan bergaul dan banyak teman, mampu berbagi pengalamn dengan sesama teman
- b. Memiliki rasa empati yaitu mampu ikut merasakan penderitaan orang lain
- c. Partisispasi sosial adalah ikut aktif dalam kegiatan, baik kegiatan di kelas maupun di sekolah.
- d. Perlakuan baik dari orang lain adalah mendapat perhatian, kasih sayang, hubungan yang hangat dan dekat dari teman-teman sebayanya.
- e. Ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat adalah dipilih atau diajak untuk selalau terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering diminta saran oleh temanya karena sikap yang simpati, dapat dipercaya dan berwibawa. <sup>67</sup>

Apabila remaja mengalami kondisi yang semacam tersebut di atas berarti remaja lebih besar harapannya untuk diterima dalam kelompok teman sebaya. Dalam penelitian ini, kondisi-kondisi yang telah disebutkan oleh Hurlock yang akan digunakan untuk acuan penelitian, karena dianggap sudah mewakili aspekaspek yang akan diteiliti.

## 7. Efek Dari Penerimaan Kelompok Sebaya

Penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan oleh anak sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan teman sebaya terhadap diri anak tersebut. Oleh karena itu dampak dari penerimaan teman sebaya cukup besar, anak yang populer akan lebih mengetahui cara menjalin persahabatan. Hal inilah yang akan meningkatkan penerimaan sosial dan menimbulkan efek yang baik pada konsep

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Adolescent Development*. (MC Graw-Hill: Tokyo-Japan: 1989). Hal 95

diri anak tersebut. Ada beberapa efek remaja yang diterima oleh teman-teman sebayanya yaitu:

- a. Merasa senang dan aman
- Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengikuti mereka
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan dalam situasi sosial.
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk menganut minat pada orang atau sesuatu di luar mereka
- e. Menyesuaikian diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.<sup>68</sup>

Tidak selamanya pengaruh teman sebaya berdampak negatif, tetapi ada beberapa pengaruh positif yang bermanfaat bagi anak. Wahyurini dan Yahya mengatakan bahwa kelompok teman sebaya bisa meningkatkan pengetahuan, anak juga bisa membantu teman-teman sebayanya yang sedang mempunyai masalah, anak dapat belajar berorganisasi, belajar bekerjasama dan berinteraksi dengan anak lain yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Disamping itu anak juga berlatih peka terhadap rasa empati kepada teman sebayanya. Kebersamaan dengan teman sebaya menjadikan anak akan memperoleh dukungan

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 1*. Op.cit. Hal 298

termasuk saat anak mengalami masalah. Sikap positif yang ada dalam salah satu anggota kelompok teman sebaya juga bisa berpengaruh terhadap sikap atau perilaku anggota lainnya.<sup>69</sup>

Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik, dan tidak eksploratif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang: konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas; perasaan berharga; dan perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami identitas diri (jati diri) sebagai suatu hal yang sangat penting, sebab tidak ada fase perkembangan lainnya yang kesadaran identitas dirinya itu mudah berubah (tidak stabil), kecuali masa remaja ini. <sup>70</sup>

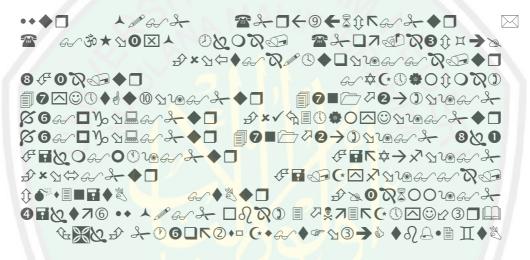
Anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan anak yang tidak diterima dengan baik. Anak yang diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya menjadi populer, merasa berbahagia dan mempunyai harga diri, memberikan kepercayaan pada dirinya sendiri untuk dapat mencoba mengembangakan hal-hal yang dapat menambah kepopulernya di kemudian hari. Oleh karena mereka merasa disenangi, maka dia lebih aktif ikut serta dengan keaktifan kelompoknya dari pada anak yang merasa kurang disenangi. Anak yang tidak populer seringkali tidak berbahagia dan membenci anak-anak yang tidak mau menerimanya. Dia dapat mencari kepuasaan dengan jalan lain.

## 8. Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dalam Perspektif Islam

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Wahyurini dan Yahya. Rasionalisasi Kesetiakawanan Dalam Kelompok Remaja. Op.cit.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Svamsu Yusuf. Op.cit.

Pada hakikatnya Islam adalah agama yang ramah dengan siapapun, pada apapun dan pada kesempatan kapanpun, sebab Islam mengajarkan solidaritas antar pemeluk agamanya. Solidaritas antar sesama merupakan satu makna dengan antar pemeluk agamanya. Dalam Islam, manusia akan dikatakan merugi dan kehilangan jati diri sebagai seorang manusia kecuali mereka yang secara konsisten beriman dan beramal shaleh, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. an-Nisa' ayat 36 yang berbunyi:



Artinya:"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibubapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabanggakan diri". 71

Ayat di atas menegaskan bahwa melakukan ibadah kepada Allah nampak dalam amal perbuatan setiap hari, seperti mengerjakan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah dan telah dicontohkannya seperti salat, puasa, zakat, naik haji dll yang dianamakan ibadah khusus. Kemudian ibadah umum, yaitu semua pekerjaan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Op.cit. Hal 78

yang baik yang dikerjakan dalam rangka patuh dan taat kepada Allah saja, bukan karena lainnya. Seperti membantu fakir miskin, menolong dan memelihara anak yatim, mengajar orang, menunjukkan jalan yang sesat, saling menghormati dan menerima orang lain.<sup>72</sup>

Maksud ayat di atas memberikan ilustrasi bahwa betapa ilmu memberikan tuntutan untuk bersikap ramah dan berinterkasi yang baik dengan lingkungan sosial yang aman. Karena hal itu merupakan ibadah. Tuntutan ini merupakan cara yang positif agar lingkungan sosial tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan saling hormat menghormati dan menerima satu sama lain dari berbagai kalangan tanpa memandang pangkat dan derajat.

Tuntutan Islam untuk bersosial dan mengenal satu sama lain tidaklah sampai pada ayat tersebut di atas, hadist riwayat At-Tirmidzi mencoba menjelaskan, yakni:

Artinya: Dari Watsila bin 'Asqa', berkata: Rasulullah saw Bersabda: "jangan engkau mengucapkan caci maki terhadap saudaramu! Mudahmudahan ia mendapatkan rahmat allah, tetapi justru kamu yang mendapat cobaan hidup". (H.R. Tirmidzi dan ia mengatakan hadist ini hasan)<sup>73</sup>

Hadist tersebut memberikan penjelasan bahwa Rasulullah melarang setiap muslim untuk tidak memaki dan mencerca saudaranya. Rasul memberikan anjuran agar setiap muslim berlaku kasih sayang kepada saudaranya dan agar ia

<sup>72</sup> Ibid. Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid II Juz 4,5,6. Op.cit. Hal 173

المرحوم السيد أحمد الها شمى, مختار الأحاديث والحكم المحمديه, سور ابايا: مكتبة محمد بن احمد بن نبهان و او لاده, 89 73

mendapatkan kasih sayang dari Allah juga agar tercipta hubungan harmonis antar sesamanya. Mampu menyesuaikan diri di lingkungan baik melalui silaturahmi, berempati dan mampu berkomunikasi yang baik serta saling mengasihi dengan teman-temannya, karena sebaik-baik teman adalah yang berbuat baik kepada temannya sendiri. Seperti yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam hadist yang berbunyi:

وعن عبدالله بن عمر ورضى الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خير الأصحاب عند الله تعالى خير هم لحا حبه, وخير الجيران عند الله تعالى خير هم لجاره. (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar r.a., ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik teman di sisi Allah adalah orang yang paling baik terhadap temannya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah Ta'ala adalah orang yang paling baik terhadap tetangganya". (H.R. Tirmidzi) 74

Maksud dari hadist tersebut di atas adalah orang yang paling baik di sisi Allah adalah teman atau tetangga yang berbuat baik terhadap teman atau tetangganya. Sehingga antara teman atau tetangga satu dengan yang lainnya untuk bisa saling menghormati, menghargai, dan saling menerima bagaimanapun keadaannya. Karena manusia semua sama di hadapan Allah, dan manusia diciptkan sebagai makhluk yang paling baik dan sempurna dari pada makhluk yang lainnya. Oleh sebab itu manusia wajib mensyukurinya.

## C. REMAJA

# 1. Pengertian Remaja

شيخ لأسلام محيى بن شرف النووي رياض الصالحين: من كلام سيد المرسلين. توكو كتاب الهدايه سور ابايا, 322 <sup>74</sup>

Melly (1987), mengatakan bahwa remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa "adolesensi" (masa remaja masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Dari sudut kronologis pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini sekitar umur 12-20 tahun.<sup>75</sup>

Piaget (1980), mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hal.

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (dependen) terhadap orang tua kearah kemandirian (independen), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.<sup>76</sup>

Hurlock membedakan masa remaja dalam dua bagian, awal dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun atau 17-18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.<sup>77</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup> Rifa'i Sulastri,. *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial.* (Bina Aksara: Jakarta. 1987). Hal 1

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Syamsu Yusuf,. Op.cit. Hal 184.

Flizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Op.cit. Hal 206

Istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an ada kata "alfityatu atau fityatun" yang artinya orang muda. Terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam Q. S. An-nur ayat 59 yang berbunyi:



Artinya:"Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". 78

Pada ayat tersebut terdapat istilah kata baligh yang dikaitkan dengan mimpi (alhuluma). Kata baligh dalam istilah hukum Islan digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hokum Islam dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan hukum Islam. Tampaknya masa remaja yang mengentarai masa kanak-kanak dan dewasa tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap pertumbuhannya. Jika ia berbuat baik akan mendapat pahala, dan bila melakukan perbuatan tidak baik akan berdosa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja dari sisi psikologis, remaja adalah masa di mana remaja mengalami perubahan usia, perubahan emosi dan hal-hal yang bersifat abstrak. Dari sisi fisik, remaja adalah

\_

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Departemen Agama. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Op.cit. Hal 87

usia di mana remaja mengalami perubahan beberapa organ fisiknya, antara lain perubahan fisik. Sedangakan ditinjau dari sisi biologis, remaja adalah mereka yang berusia 12-21 tahun.

# 2. Ciri-Ciri Remaja

Ada beberapa ciri-ciri yang terdapat pada diri remaja, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut<sup>79</sup>:

- a. Pertumbuhan Fisik; pertumbuhan fisik ini jelas terlihat dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat,s ehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.
- b. Perkembangan Seksual; perkembangan seksual ini ditandai dengan mengalami mimpi basah yang pertama, suara semakin membesar, ditumbuhi bulu di sekitar lipatan, kaki dan tangan bagi laki-laki. Dan bagi perempuan mulai mengalami menstruasi, payudara membesar, dan sebagainya.
- c. Cara berfikir kausalitas; remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga berani melawan orangtua, guru dan lingkungan.
- d. Emosi yang meluap-luap; keadaan emosi remaja masih labil karea erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> Zulkifli L. Op.cit. Hal 65-67

- e. Mulai tertarik kepada lawan jenis; dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya karena mereka hidup secara berkelompok yang di dalamnnya terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan.
- f. Menarik perhatian lingkungan; pada masa remaja ini mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapat status dan peranan.
- g. Terikat dengan kelompok; remaja dalam kelompok sosial dangat tertarik dengan hidup berkelompok dengan teman sebayanya. Karena dengan berkelompok remaja dapat memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, dan diterima statusnya.

# 3. Tugas Perkembangan Remaja

Adapun Hurlock (1980) tentang beberapa tugas perkembangan yang seharusnya bisa dilakukan oleh remaja adalah sebagai berikut<sup>80</sup>:

#### a. Menerima keadaan fisik

Seringkali remaja sulit menerima keadaan fisiknya. Karena merasa kecewa dengan pertumbuhan fisiknya yang tidak sesuai dengan harapannya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari caracara memperbaiki penampilan diri.

# b. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat

Pada anak laki-laki tidak banyak ditemui kesulitan. Mereka telah didorong sejak awal masa kanak-kanak. Tapi anak perempuan membutuhkan dorongan untuk memainkan peran sederajat, sehingga mereka mampu menyesuaikan dirinya dalam masyarakat.

Hurlock, Elizabeth B. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Op.cit. Hal 209

## c. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hal ihwal jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.

# d. Mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab

Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman sebayanya, tetapi hal ini sering diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

# e. Persiapan perkawinan

Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja.

Fase remaja dalam pandangan Islam disebut dengan fase baligh, yaitu fase di mana usia anak telah sampai ambang dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab, terutama tanggung jawab agama dan sosial. Al-Ghazali menyebutnya dengan fase 'aqil, fase di mana tingkat intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk <sup>81</sup>

Awal fase ini dimulai sejak adanya polusi (*al-ihtilam*) atau menstruasi (*al-haidh*) pertama kali bagi perempuan. Kedua gejala biologis ini menunjukkan tingkat lematangan atau kedewasaan seseorang dan ia pantas menerima beban kewajiban. Karena itulah maka fase ini diperkirakan dumulai antara usia 12-15 tahun.

Abdul Mujib & Jusuf.Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. (Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2002). Hal 106

Tugas-tugas perkembangan pada fase ini adalah<sup>82</sup> (1) memahami segala titah (*al-khithab*) Allah swt dengan memperdalam ilmu pengetahuan. Dijelaskan dalam Q.S. al-Taubah:122 sebagai berikut:

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". 83

(2) menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan; (3) memiliki kesediaan untuk mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat, sebab fase ini seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan. Segala tindakannya memiliki implikasi baik atau buruk yang di akhirat kelak akan mendapatkan balasannya. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra': 36 yang berbunyi:



<sup>82</sup> Ibid. hal 107-108

Ω,

<sup>83</sup> Departemen Agama RI. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. Hal 206

#### 

Artinya:"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya".<sup>84</sup>

(4) membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik, sebab masa puber merupakan masa di mana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Oleh sebab itu, Nabi saw memberikan pengahrgaan yang besar bagi pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah; "Tujuh golongan yang mendapat naungan dari Allah di mana pada hari itu itu tidak ada naungan kecuali naungan-Nya;......seorang pemuda yang tumbuh dalam peribadatan kepada Allah"; (5) menikah jika telah memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis; (6) membina keluarga yang sakinah, yaitu keluarga dalam menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta (mawaddah) dan kasih sayah (rahmah) dengan landasan keimanan dan ketaqwaan; (7) mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial, dan agama.

# C. HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (PEER GROUPS)

Masa remaja merupakan masa transisi dalam perkembangannya, di mana pada masa ini terjadi proses pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri tersebut, remaja bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penciptaan

<sup>84</sup> Ibid. Hal 285

hubungan interpersonal yang baik akan memiliki kesempatan yang besar untuk dapat diterima dalam kelompok teman sebaya. Diterima bergaul menjadi anggota dalam kelompok teman sebaya adalah tahap perkembangan yang penting yang dapat mempengaruhi hubungan sosial remaja sesudahnya.

Penerimaan bergantung pada pola perilaku yang disenangi remaja yang disebut sindrom penerimaan yaitu remaja yang mampu menyesuaikan diri, mengikuti peraturan kelompok, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki minat dan nilai yang sama, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok serta merasa aman dalam status kelompok. Sebaliknya pola perilaku yang menajuhkan seorang remaja dari kelompok sebaya yang disebut dengan sindrom penolakan (aliensi) di mana remaja tidak diterima secara sosial, memiliki kepribadian yang egosentris, terpaku pada diri sendiri, suka melepaskan tanggung jawab, suka mengabaikan tugas serta gagal menyesuaikan diri terhadap kebiasaan keluarga, sekolah sampai teman bermain. 85

Anak yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan anak yang kurang diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ketrampilan sosial.

Teman-teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra diri dan ada atau tidak adanya penilaian dirinya yang positif. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat citra

<sup>85</sup> Elizabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan Anak; Jilid 1. Op.cit. Hal 296-297

diri dan penilaian diri yang positif. Sebaliknya adanya penolakan teman sebaya mengurangi penilaian diri yang positif bagi mereka.<sup>86</sup>

Kebanyakan para remaja mengukur diterima tidaknya dalam pergaulan teman sebaya sebagai suatu keberhasilan atau kegagalan. Sehingga remaja akan menilai dirinya dari sudut pandang rekasi yang diberikan orang lain terhadapnya. Dia akan mengukur keberhasilan atau kegagalannya berdasarkan jumlah sahabat yang dimilikinya dan berdasarkan jaminan statusnya dalam kelompok. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Sejalan dengan pertambahan usia remaja, kemampuan untuk memahamai bagaimana perasaan orang lain terhadap remaja juga akan mengalami perkembangan. Sehingga remaja memperoleh ukuran yang lebih baik untuk menilai diri mereka sendiri. Inilah yang melatar belakangi sebagian besar keburukan konsep diri yang terjadi ketika remaja menuju ambang kedewasaan.

Arti penting penerimaan atau penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi seorang remaja mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja. Akibat dari penerimaan ini maka timbullah perasaan berharga, berarti serta dibutuhkan bagi kelompoknya, sikap dan perbuatan demikian akan membawa pengaruh yang positif bagi sesorang yang menjadikan orang diterima kelompoknya yang pada gilirannya akan menimbulkan efek yang baik pada konsep diri mereka.<sup>87</sup>

Sebelum teman-teman sebaya berpengaruh terhadap diri remaja, iklim keluarga yang nyaman, sikap mendidik orang tua, serta pergaulan dan pola

<sup>87</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Adolescent Development*. Op.cit. Hal 98

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Mappiare. Op.cit. Hal 172

hubungan interkeluarga merupakan seperangkat yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi, pembentukan konsep diri dan adanya rasa percaya diri pada remaja dalam proses penyesuaian sosialnya. Apabila dalam pengasuhannya remaja sering menerima penolakan pada anggota keluarga, maka remaja akan mengembangakan pribadi yang negatif, serta menghindar dari lingkungan teman sebaya karena kurangnya rasa percaya diri. Sehingga berakibat buruknya proses pembentukan konsep diri remaja. Apabila penolakan diterima secara terus menerus, maka sampai usia dewasa penolakan itu akan membekas dan menghambat dalam proses pencarian jati dirinya.

Remaja yang mengalami penolakan akan membawa dampak yang negatif bagi remaja yaitu remaja akan merasakan putus asa, frustasi, kecewa dan melakukan pengunduran diri dari teman-teman sebayanya, semua sikap yang demikian itu akan membentuk konsep diri yang negatif bagi remaja.

Pada dasarnya konsep diri terbentuk atas persepsi seseorang mengenai penerimaan kelompok sebaya terhadap dirinya melalui reaksi orang lain, perbandingan dirinya dengan orang lain, peranan dirinya dalam kelompok tersebut dan identifikasi terhadap orang lain. 88

Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan selalu mengembangakn sifat-sifat percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi, merasa puas serta memiliki kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis dan dapat menilai hubungan orang lain secara tepat. Dengan memiliki sifat-sifat itu menjadikan seseorang lebih aktif dan berpartisipasi dalam kelompok, kreatif dan

<sup>88</sup> Malcom, Hardy & Steve, Heyes. Op.cit. Hal 138

penuh inisiatif sehingga ia mudah diterima dalam kelompok sebaya, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, ragu dan kurang percaya diri, sehingga individu tersebut kurang diterima dalam lingkungan. Ia tidak mempunyai keyakinan diri untuk melakukan kontak dan berhubungan dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, sehingga cenderung untuk menarik diri dari pergaulan dengan orang lain.

Besarnya lingkungan pergaulan yanga dimiliki remaja semakin memperbesar kemungkinan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan memahami diri masing-masing individu. Sehingga besarnya penerimaan remaja pada kelompok teman sebaya semakin memperkuat individu dalam menilai diri secara positif. Karena itu peranan kelompok teman sebaya sangat membantu remaja dalam memperoleh pemahaman tentang konsep diri dan identitas diri sebagai suatu hal yang sangat penting bagi remaja yang sedang berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Goffman dan kawan-kawan, "anak yang populer lebih mengetahui cara menjalin persahabatan". Hal ini akan meningkatkan peneriman sosial mereka dan pada gilirannya, akan menimbulkan efek yang baik pada konsep diri mereka.<sup>89</sup>

## **D. HIPOTESIS**

Ada hubungan antara konsep diri dengan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja

\_

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 1*. Op.cit. Hal 298



#### **BAB III**

#### METODE PENELITIAN

Suatu penelitian harus menggunakan metode penelitian yang tepat untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kesalahan dalam pemilihan metode penelitian yang digunakan akan berakibat pada timbulnya kesalahan dalam pengambilan data, analisa data, serta pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian. Sehingga ketepatan dalam pemilihan metode penelitian yang akan digunakan adalah faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan.

#### A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti yang dijelaskan oleh Arikunto bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.<sup>1</sup>

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional, yakni penelitian yang meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti. Secara khusus rancangan penelitian ini menggunakan korelasi sebab akibat, yaitu antara keadaan pertama dengan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Suharsimi Arikunto,. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V.* (Rineka Cipta: Jakarta, 2002). Hal 10

keadaan kedua terdapat hubungan sebab akibat, atau keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua atau keadaan pertama berpengaruh terhadap keadaan yang kedua.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini digunakan metode korelasional di mana akan dilihat hubungan antara dua variabel, yakni variabel konsep diri dan variabel penrimaan teman sebaya.

# **B. VARIABEL PENELITIAN**

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.<sup>3</sup> Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikut atau variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai variabel penelitian, yaitu:

- 1. Variabel Bebas (X), adalah konsep diri
- 2. Variabel Terikat (Y), adalah penerimaan teman sebaya

## C. DEFINISI OPERASIONAL

- 1. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya yang merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik, fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.<sup>4</sup>
- Penerimaan teman sebaya adalah perasaan diterimanya individu dalam suatu aktifitas kelompok sebaya, merasa kepentingannya diperhatikan dan merasa adanya hubungan yang erat dengan

<sup>3</sup> Ibid. hal 96

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ibid. hal 32

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hurlock. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid* 2. ( Erlangga: Jakarta.1993). Hal 58

orang lain. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana remaja itu aktif dalam kegiatan kelompok (partisipasi sosial), mudah memperoleh teman dan terbuka, mempunyai rasa empati, mendapat perlakuan baik dari orang lain dan memperoleh posisi yang terhormat.<sup>5</sup>

## D. POPULASI DAN SAMPEL

# 1. Populasi

Menurut Tulus Winarsunu (2004) populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok individu yang sedikit jumlahnya.

Adapun dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa siswi kelas XI MAN Malang I yang berjumlah sekitar 228 siswa dari berbagai jurusan yakni IPA 1, 2, IPS 1, 2, 3 dan Bahasa 1, 2.

Dasar pertimbangan pemilihan populasi adalah siswa kelas XI MAN Malang I mempunyai karakteristik yang sama (homogen) dalam usia sekolah ratarata 16-17 tahun. Untuk kelas satu tidak diikut sertakan dengan alasan karena siswa kelas X baru masuk ajaran baru di Madrasah Aliyah Negeri dan masih membutuhkan adaptasi dan penyesuaian diri dengan sekolah maupun dengan siswa lainnya.

Elizabeth B. Hurlock. Adolescent Development. Tokyo-Japan: MC Graw-Hill. Hal 95

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Tulus Winarsunu. Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan. (UMM Press: Malang. 2004). Hal 12

# 2. Sampel

Menurut Tulus Winarsunu (2004) sampel adalah sebagian kelompok individu yang dijadikan wakil dalam penelitian.<sup>7</sup>

Menurut Arikunto (1998), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15 %, atau 20-25 % atau lebih.<sup>8</sup>

Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa siswi kelas XI MAN Malang I yang berjumlah 114 (50 % dari 228 jumlah populasi).

Tehnik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random, yaitu dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian. Random yang digunakan adalah *random class*. Cara pengambilan sampel yakni dengan mengambil 16 siswa secara acak pada setiap kelas XI tanpa menentukan karakteristik siswa yang akan dijadikan sampel.

Tehnik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap kelas dalam keseluruhan populasi untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto. Op.cit. Hal 120

<sup>&#</sup>x27; Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Tulus Winarsunu. Op.cit.Hal 17

#### E. METODE DAN INSTRUMEN PENELITIAN

# 1. Angket

Menurut Ridwan (2003) angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna. Adapun alasan-alasan digunakan angket adalah:

- a. Informasi yang diperoleh melalui angket dapat memberikan gambaran tentang karakteristik dari individu atau sekelompok responden.
- Peneliti dapat memperoleh keterangan tentang tingkah laku individu atau sekelompok responden tertentu.
- c. Dengan angket, peneliti dapat melakukan pengukuran variabel-variabel individual atau sekelompok tertentu.<sup>10</sup>

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai lima pilihan jawaban, yakni SS, S, R, TS, STS. R tidak disertakan dengan alasan menghindari jawaban yang mengandung kecenderungan tidak memiliki sikap. Penskalaan metode likert ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Selain itu penskalaan model likert tidak memerlukan kelompok panel penilai sebab nilai skala tersebut tidak ditentukan oleh derajat favourabelnya, tapi ditentukan berdasarkan distribusi respon setuju atau tidak. Dalam skala likert ini terdapat pernyataan favourabel dan unfavourabel yang nantinya akan diberi skor sebagai berikut:

.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Ridwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. (Alfabeta: Bandung.2003). Hal 25

Tabel 3.1. Penentuan Nilai Skala

Favourabel	Bobot	Unfavourabel	Bobot		
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1		
Setuju	3	Setuju	2		
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3		
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4		

# a) Angket konsep diri

Angket konsep diri disusun berdasarkan pendapat Elizabeth B. Hurlock yang menjabarkan bahwa konsep diri terdiri dari dua aspek yakni aspek fisik meliputi konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya di mata orang lain; dan aspek psikologis meliputi konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain <sup>11</sup>.

Tabel 3.2. Indikator Variabel Konsep Diri

Variabel	Sub variabel	Indikator				
Konsep Diri	Fisik	Penampilan diri				
		Kesehatan				
	47 00-	Gerak motorik atau ketrampilan				
	MERP	Penilaian diri				
		Sikap terhadap tubuhnya				
	Psikologis	Potensi diri				
		Penerimaan masyarakat				
		interaksi sosial				
		Pandangan sebagai anggota keluarga				
		Harapan dan cita-cita				

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid* 2. Op.cit. Hal 237

\_

Adapun pernyataan item favourabel dan unfavourabel secara rinci dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.3. Blue Print Konsep Diri

No	Aspek	Favourabel	$\sum$	%	Unfavourabel	$\sum$	%	$\sum$	%
	Konsep Diri								
1	Fisik	1,2,3,4,9,10	19	19%	5,6,7,8,14,15,	19	19%	38	38%
		,11,12,13,			16,17,18,24,25				
		19,20,21,22	10	57	,26,27,28,33,				
		,23,29,30,	l N	DL,	34,35,36,38				
	1/20	31,32,37	A	11/4	$\mathcal{M}_{\Lambda_{+}}$				
2	Psikologis	39,40,41,45	23	23%	42,43,44,48,49	23	23%	46	46%
	7/1	,46,47,51,	1	1	,50,55,56,57,	)			
		52,53,54,59		91	58,64,65,66,67	n			
	$\leq Z$	,60,61,62,		$Y_{i}$	,68,74,75,76,	m			
		63,69,70,71			77,78,82,83,84				
		,72,73,79,			2 6				
		80,81		9			-//		
	Jumlah		42	42%	9)	42	42%	84	84%

# b) Angket Penerimaan Teman Sebaya

Angket penerimaan teman sebaya berdasarkan pendapat Hurlock dalam bukunya *Adolescent Development* yang menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik penerimaan teman sebaya, diantaranya adalah mudah bergaul dan terbuka, memiliki rasa empati, partisipasi sosial, mendapat perlakuan baik dari orang lain, dan suka bekerja sama.<sup>12</sup>

.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Adolescent Development*. Op.cit. Hal 95

Tabel 3.4. Indikator Variabel Penerimaan Teman Sebaya

Variabel	Sub Variabel	Indikator				
Penerimaan	1. Mudah	1. Mengungkapkan dan menaggapi situasi				
Teman Sebaya	bergaul dan	yang sedang dihadapi				
	terbuka	2. Terbuka terhadap orang yang diajak				
		berinterkasi				
		3. Mengungkapkan informasi yang biasa				
	- 15	disembunyikan				
	~\\ HY	4. Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain				
/// 0	2. Empati	1. Merasakan apa yang dirasakan orang				
	Pla,	lain				
	SY 9 1	2. Menghindari penilaian dan kritikan				
		terhdap orang lain				
3 2		3. Menyampaikan perasaan tanpa menilai				
	3. Partisipasi	1. Menghargai pendapat orang lain				
	sosial	2. Menyampaikan perasaan tanpa menilai				
\ \		3. mengikuti segala kegiatan dan organisasi				
	4. Mendapat	1. Mendapat perhatian				
11 0	perlakuan	2. mempunyai hubungan yang hangat				
	baik	dengan orang lain				
	5. Suka	1. Mengakui bahwa masing-masing pihak				
	bekerja	sama-sama bernilai dan berharga				
	sama	2. Tidak merasa dirinya lebih rendah dan				
		lebih tinggi dari orang lain				
		3. Menerima orang lain apa adanya				

Adapun pernyataan item favourabel dan unfavourabel secara rinci dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.5. Blue Print Penerimaan Teman Sebaya

No	Aspek	Favourabel	$\sum$	%	Unfavourabel	Σ	%	$\sum$	%
	Penerimaan								
	Teman								
	Sebaya								
1	Mudah	1,4,12,20,	8	8%	6,7,30,31,50,	8	8%	16	16%
	bergaul dan	21,22,43,71			58,60,72				
	terbuka	D'VE M	Al	-114	12 1/2				
2	Empati	8,16,18,44,	8	8%	15,37,38,53,62	8	8%	16	16%
	7.2	47,57,59,75		1	,66,69,78	)			
3	Partisipasi	2,3,13,36,	8	8%	9,14,39,41,42,	8	8%	16	16%
	sosial	52,63,65,73		19	51,70,76	N			
4	Mendapat	5,11,17,19,	8	8%	10,24,25,40,64	8	8%	16	16%
	perlakuan	23,45,48,74			,67,68,77				
	baik		X						
5	Suka bekerja	28,32,34,35	8	8%	26,27,29,33,49	8	8%	16	16%
	sama	,46,55,56,		16	,54,61,80		//		
	1 7	79							
	Jumlah		40	40%	NAT	40	40%	80	80%

# 2. Observasi

Observasi menurut Iin T.R.dkk (2004) merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. 13 Observasi

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Iin Tri Rahayu & Tristiadi Ardi. Ardani, *Observasi dan Wawancara*.( Bayumedia: Malang, 2004). Hal 1

sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui angket. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, observasi ini diperlukan untuk menjajaginya dan dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang ada. Observasi dilakukan terhadap siswa siswi MAN Malang I khususnya siswa siswi kelas XI berkaitan dengan Penerimaan Teman Sebaya mereka.

# 3. Wawancara

Wawancara menurut Hadi (1993) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematik, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. <sup>14</sup> Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling berjumlah satu orang serta siswa berjumlah tiga orang. Wawancara yang dilakukan berkisar tentang konsep diri dan Penerimaan Teman Sebaya.

# F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Menurut Azwar (1996) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ibid. Hal 63

(tes) dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>15</sup> Rumus untuk menghitung validitas dengan menggunakan product moment, yakni sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^{2}) - (x)^{2}][(N \cdot \sum y^{2}) - (y)^{2}]}}$$

Keterangan:

 $r_{xy} = Korelasi$ 

N = Jumlah subyek

x = Angka pada skor butir

y = Angka pada skor total

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 10.0 for windows. Kemudian dari hasil *product moment* masih dikorelasikan dengan *part whole*. Dalam ini karena hasil pengukuran dengan *product moment* diperoleh nilai yang lebih tinggi.

Menurut Azwar (1996), reliabilitas diterjemahkan dari kata reliability. Konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. <sup>16</sup> Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha, yakni:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1}\right] \cdot \left[1 - \frac{\sum s^2 j}{s^2 x}\right]$$

Keterangan:

k = Banyaknya Belahan Tes

 $s^2 j = Varians Belahan j; j = 1,2,3$ 

<sup>16</sup> Ibid. Hal 180

Saifuddin Azwar. Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1996). Hal 173

## $s^2x = Varians Skor Tes$

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer komputer versi SPSS (Statistical Product and Service Solution) 10.0 for windows.

### G. UJI COBA ITEM

Setelah tersusun sebuah instrumen berupa angket, maka dilakukan uji coba angket pada 100 responden dengan tujuan untuk menghindari pernyataan yang kurang jelas maksudnya atau dengan penggunaan kata-kata asing sehingga responden tidak menemui kesulitan dalam menangkap maksud penelitian serta untuk mengetahui tingkat validitas item dan reliabilitasnya. Angket diuji cobakan kepada mahasiswa semester I dari berbagai fakultas Universitas Islam Negeri Malang pada tanggal 3 Oktober sampai 14 Oktober 2006 dengan jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa. Setelah didapatkan item yang valid kemudian angket tersebut digunakan dalam penelitian dengan sampel sejumlah 114 siswa, yaitu siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Malang I dari berbagai jurusan.

## a. Uji Validitas Item

Interpretasi koefisien validitas bersifat relatif artinya, tidak ada batasan pasti mengenai koefisien terendah yang harus dipenuhi agar validitas dinyatakan memuaskan. Suatu kesepakatan umum menyatakan bahwa koefisien validitas dapat dianggap memuaskan atau valid apabila melebihi  $r_{xy} = 0.30$  (> 0.30) sehingga butir-butir tersebut dianggap sahih, sebaliknya jika didapatkan koefisien

validitas kurang dari 0,30 (< 0,30) maka butir-butir tersebut tidak valid dan dianggap gugur.<sup>17</sup>

# 1. Angket Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisa terhadap skala konsep diri diperoleh 73 item yang valid dan 11 item yang gugur dari 84 item yang tersedia. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Butir-Butir Sahih Skala Konsep Diri

No	Aspek	$r_{xx}$	No. Bu	ıtir Sahih	tir Sahih No. But		Total
			Favourabel	Unfavourabel	Favourabel	Unfavourabel	
1	Fisik	0,321 -	2,3,4,9,	5,6,7,8,14,	$1 = (r_{xx} =$	18 $(r_{xx} =$	32
		0,598	10,11,12,	15,16,17,	0,219)	0,293)	
	-		13,20,21,	24,26,28,	19 $(r_{xx} =$	$25   (r_{xx} =$	
		/ 2	23,29,30,	33,34,35,	0,278)	0.196)	
			31,32,37,	36,38,		$27 \qquad (r_{xx} =$	
					0,231)	0,213)	
2	Psiko	0,307 -	40,45,46,	42,48,49,55	39 ( $r_{xx}$ =	43 $(r_{xx} =$	41
1	logis	0,656	47,51,52,	,56,57,58,	= 0,258)	0,235)	
1		40	53,54,59,	64,65,66,67	41 $(r_{xx} =$	44	
		34)	60,61,62,	,68,74,75,	0,120)	0,092)	
			63,69,70,	76,77,78,82		$  50 $ $(r_{xx} =$	
			71,72,73,	,83,84		0,026)	
			79,80,81			0,020)	
	Jumlah		37	36	5	6	73

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Ibid. Hal 179

# 2. Angket Penerimaan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisa terhadap skala penerimaan teman sebaya diperoleh 65 item yang valid dan 15 item yang gugur dari 80 item yang tersedia. Adapun hasil analisa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7 Butir-Butir Sahih Skala Penerimaan Teman Sebaya

No	Aspek	$r_{yy}$	No. Bu	ıtir Sahih	No. Bu	tir Gugur	Total
			Favourabel	Unfavourabel	Favourabel	Unfavourabel	
1	Mudah	0,346 –	1,4,12,	6,31,50,	21 ( $r_{yy} =$	7 $(r_{yy} =$	11
	bergaul	0,644	20,22,71	58,72	0.235)	0,159)	
	dan	) b		10	43 $(r_{yy} =$	$30 (r_{yy} =$	
	terbuka	-57	91	1	0,261)	0,200)	
		8	. e	1/1/21	1 =	60 $(r_{yy})$ =	
	-		16		= 1 =	0,282)	
2	Empati	0,370 -	8,18,16,	15,37,38,		66 $(r_{yy} =$	15
		0,600		53,62,69,78		0,299)	
			59,75				
3	Partisip	0,313 –	13,36,52,	9,14,39,42,	$2 (r_{yy} =$	41 ( r <sub>yy</sub> =	12
	asi	0,555	63,65,73	51,70	0,287)	0,168)	
	sosial				$3 \qquad (r_{yy} =$	$76  (r_{yy} =$	
		W.			0,298)	0,109)	
4	Mendap	0,351 -	5,11,17,	24,25,40,		10 $(r_{yy} =$	14
	at	0,537	19,23,45,	64,68,77		0,295)	
	perlaku		48,74			67 $(r_{yy} =$	
	an baik					0,231)	
5	Suka	0,392 –	28,34,35,	26,29,33,	32 $(r_{yy} =$	27 $(r_{yy} =$	13
	bekerja	0,682	46,55,56,	54,61,80	0,2645)	0,204)	
	sama		79			49 $(r_{yy} =$	
						0,248)	
	Jumla	h	35	30	5	10	65

## b. Uji Reliabilias Item

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel. Reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan uji alpha, yaitu:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1}\right] \cdot \left[1 - \frac{\sum s^2 j}{s^2 x}\right]$$

Keterangan:

k = Banyaknya Belahan Tes

 $s^2 j = Varians Belahan j; j = 1,2,3$ 

 $s^2x = Varians Skor Tes$ 

Penghitungan reliabilitas juga dilakukan dengan bantuan komputer SPSS versi 10.0 for windows. Koefisien keandalannya ( $r_{xx'}$ ) bergerak antara 0,000 sampai dengan 1,000 artinya semakin mendekati 1,000 maka semakin reliabel.

Koefisien reliabilitas haruslah diusahakan setinggi mungkin. Biasanya, suatu koefisien yang besarnya di sekitar 0,900 barulah dianggap memuaskan atau reliabel.<sup>19</sup>

Berikut tabel rangkuman reliabilitas variabel konsep diri dan variabel penerimaan teman sebaya.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Ibid. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997). Hal 176

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Ibid. Hal 186

Tabel 3.8. Rangkuman Reliabilitas Konsep Diri Dan Penerimaan Teman Sebaya

Variabel	Alpha	Keterangan
Konsep Diri	0,9468	ANDAL
Penerimaan Teman Sebaya	0,9391	ANDAL

Dari hasil uji keandalan kedua angket tersebut dapat dikatakan bahwa kedua angket tersebut reliabel. Sehingga kedua angket tersebut layak untuk dijadikan instrumen pada penelitian yang akan dilakukan.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 100 sampel, untuk variabel konsep diri merupakan variabel yang terbesar pengaruhnya dengan nilai alpha sebesar 0,9468 dibandingkan dengan variabel penerimaan teman sebaya dengan nilai alpha sebesar 0,9391. Jadi dari kedua variabel tersebut yang paling besar pengaruhnya adalah variabel konsep diri dibanding dengan variabel penerimaan teman sebaya.

### H. TEHNIK ANALISA DATA

## 1. Skor Standar

Skor standar digunakan untuk mengetahui tingkat konsep diri dan tingkat penerimaan teman sebaya. Sebelum memasuki rumus skor standar dilakukan perhitungan rata-rata skor kelompok dan deviasi standar kelompok dengan rumus:

$$x = \frac{\sum Fy}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2 - (\sum Fx)^2}{N - 1}}$$

Skor yang didapat kemudian ditafsirkan dan diklasifikasikan. Adapun pengklasifikasiannya dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.9. Norma Skor

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$> \overline{X} + 1SD$
Sedang	$\overline{X}$ - 1 SD s/d $\overline{X}$ +1SD
Rendah	$0 \text{ s/d } \overline{X} - 1 \text{SD}$

Rumus prosentase digunakan untuk menghitung jumlah prosentase subyek yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah baik untuk kategori konsep diri maupun penerimaan teman sebaya adalah sebagai berikut:

Prosentase : 
$$\frac{f}{N} \times 100\%$$

### 2. Product Moment

Tehnik analisa yang digunakan adalah analisa product moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^{2}) - (x)^{2}][(N \cdot \sum y^{2}) - (y)^{2}]}}$$

Keterangan:

$$r_{xy} = Korelasi$$

N = Jumlah subyek

x = Angka Pada Variabel Konsep Diri

y = Angka Pada Variabel Penerimaan Teman Sebaya

Adapun rancangan analisa data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.10. Rancangan Desain Peneletian

S	X	Y

Keterangan:

S = subjek

X = variabel konsep diri

Y = variabel penerimaan teman sebaya

### **BAB IV**

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. WAKTU PELAKSANAAN DAN LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Malang I di Jl. Baiduri Bulan No.40 Tlogomas Malang pada tanggal 10 November sampai 10 Desember 2006 pada jam efektif sekolah pukul 06.30 – 14.00 WIB. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di MAN Malang I diperoleh data dokumentasi tentang sejarah berdirinya MAN Malang I yakni sebagai berikut:

## 1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Malang I

Madrasah Aliyah Negeri Malang I adalah lembaga pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas merupakan perpanjangan atau restrukturisasi dari lembaga Pendidikan Guru Agama Negeri Malang I yang disebut lembaga PGAN Surabaya di Karang Menjangan, berdiri pada tahun 1957.

Pemindahan PGAN Surabaya ke Malang sehubungan karena PGAN Surabaya mengalami masa penurunan kualitas karena tidak memiliki gedung sama sekali dan saat itu menempati gedung milik Sekolah Guru Pendidikan Jasmani Surabaya.

Dengan pertimbangan faktor-faktor tersebut, akhirnya diputuskan bahwa PGAN Surabaya harus pindah dengan salah satu alternatif pilihan kota sebagai tempat pindahan adalah kota Malang. Alasan yang diberikan adalah kota Malang merupakan pusat pendidikan. Diharapkan dengan berpindahnya PGAN Surabaya ke kota Malang akan terjadi pengembangan mutu dan kualitas bagi PGAN Surabaya tersebut.

Gedung PGAN ditempatkan di Jalan Bandung bersebelahan dengan PGAN Malang yang sebelumnya sudah berdiri, sehingga terdapat dua lembaga PGAN yang dipimpin oleh satu kepala sekolah.

Dengan berpindahnya PGAN Surabaya ke kota Malang, PGAN itu mengalami kemajuan yang pesat karena sistem manajemennya mengikuti program yang diterapkan oleh PGAN Malang yang dipimpin oleh Bapak Raden Sutarno dengan para stafnya.

Dengan berjalannya waktu, selanjutnya PGAN ini beralih nama menjadi PGAN II Malang dan pindah lokasinya ke daerah Dinoyo Malang. Pada tahun 1978 muncul kebijakan baru yaitu instruksi Menteri Agama yang menyatakan bahwa dalam data kabupaten hanya diperbolehkan satu lembaga PGAN melalui kebijakan tersebut, berdasarkan SK Menetri Agama No.16/17 Tahun 1978 lembaga PGAN diubah nama menjadi dua madrasah.

Semenjak tahun 1960, secara bergantian lembaga madrasah dipimpin oleh:

1. Siti	Maria Mas'ud Atmo Diwiryo	Tahun 1960-1963
2. Saiy	vah, BA	Tahun 1963-1967
3. Duy	yah Abdurrahman, BA	Tahun 1967-1972
4. Raii	min, BA	Tahun 1972 – 1985
5. Drs.	. Kusnan A	Tahun 1985 – 1993
6. Drs.	. Toras Gulton	Tahun 1993 – 2004
7. Drs.	. Tonem Hadi	Tahun 2004 – Sekarang

Dengan pimpinan madrasah yang selalu bergantian. Sampai saat ini mengalami banyak kemajuan dan telah dikenal oleh warga sebagai sekolah agama favorit.

Demikian sejarah singkat berdirinya MAN Malang I, semoga hal ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk meraih cita-cita dan harapan pada masa yang akan datang.

- 2. Struktur Organisasi MAN Malang I (ada di Lampiran)
- 3. Personalia Organisasi MAN Malang I (ada di Lampiran)
- 4. Sarana dan Prasarana MAN Malang I (ada di Lampiran)
- 5. Keadaan Siswa Siswi MAN Malang I

Setiap tahun ajaran baru, siswa siswi MAN Malang I mengalami peningkatan jumlah siswa siswi yang diterima. Dibandingkan dengan tahun kemarin, MAN Malang I tahun ajaran 2006/2007 banyak sekali peminatnya dan siswa siswi yang diterima tahun ajaran 2006/2007 lebih banyak dari pada tahun ajaran 2005/2006. Berikut jumlah siswa siswi MAN Malang I tahun ajaran 2006/2007 mulai kelas X sampai kelas XII.

Tabel 4.1. Jumlah Siswa Siswi Kelas X MAN Malang I

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XA	14	26	40
XB	15	26	41
XC	14	25	39
XD	15	25	40
XE	14	26	40
XF	13	26	39
XG	14	26	40
Jumlah	99	180	279

Tabel 4.2. Jumlah Siswa Siswi Kelas XI MAN Malang I

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XIB2	8	19	27
XIA1	10	27	37
XIA2	12	25	37
XIS1	14	20	34
XIS2	11	22	33
XIS3	12	22	34
Jumlah	75	143	228

Tabel 4.3. Jumlah Siswa Siswi Kelas XII MAN Malang I

Kelas	Putra	Putri	Jumlah
XIIB1	10	20	30
XIIA1	8	29	37
XIIA2	8	29	37
XIIS1	13	17	30
XIIS2	13	15	28
XIIS3	12	19	31
Jumlah	64	129	193

Dari kesekian banyak siswa siswi MAN Malang I, mereka telah banyak mempersembahkan berbagai macam juara dari perlombaan yang mereka ikuti, baik di dalam kota maupun di luar kota. Prestasi-prestasi akademik dari siswasiswi MAN Malang I sudah cukup membanggakan, diantaranya;

Tabel 4.4. Prestasi Siswa Siswi MAN Malang I Periode 2006/2007 kelas X

Danem	Jumlah Siswa
16, - 18,	1
18, - 20,	20
20, - 22,	22
22, - 24,	45
24, - 26,	69
26, - 28,	22
> 28,	5

Tabel 4.5.Prestasi Siswa Siswi MAN Malang I Periode 2005/2006 kelas XI

Danem	Jumlah Siswa
14, - 16,	18
16, - 18,	64
18, - 20,	49
20, - 22,	34
22, - 24,	26
> 24,	21

Tabel 4.6.Prestasi Siswa Siswi MAN Malang I Periode 2005/2006 kelas XII

Danem	Jumlah Siswa
14, - 16,	15
16, - 18,	55
18, - 20,	59
20, - 22,	61
22, - 24,	24
> 24,	_17

### B. PAPARAN DATA DAN ANALISA DATA PENELITIAN

### 1. Distribusi Data Penelitian

## a) Tingkat Konsep Diri

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat konsep diri pada responden maka subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 224,404 dan Standar Deviasi sebesar 25,240. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dari Mean dikurangi SD dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi :> X + 1 SD

b. Sedang : X - 1 SD s/d X + 1 SD

c. Rendah : 0 s/d X - 1 SD

## b) Tingkat Penerimaan Teman Sebaya

Untuk mengetahui tingkat penerimaan teman sebaya sebagai subyek penelitian, peneliti membagi menjadi tiga kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 202,632 dan Standar Deviasi sebesar 21,585. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dari Mean dikurangi SD dengan pembagian sebagai berikut:

a. Tinggi :> X + 1 SD

b. Sedang : X - 1 SD s/d X + 1 SD

c. Rendah : 0 s/d X - 1 SD

c) Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya

Untuk mencari hubungan antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja kelas XI di MAN Malang I digunakan analisa *Product Moment*.

### 2. Analisa Data Penelitian

# a) Data Tingkat Konsep Diri

Hasil prosentase responden konsep diri akan dijelaskan pada tabel 4.1 berikut di bawah ini:

Tabel 4.7. Prosentase Responden Konsep Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Total (%)
Tinggi	X > 251	15	13,16%
Sedang	199 – 250	81	71,05%
Rendah	X < 198	18	15,79%
Jumlah		114	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi MAN Malang I mempunyai tingkat konsep diri yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 71,05% dengan jumlah frekuensi 81 siswa, dan yang memiliki konsep diri tinggi sebesar 13,16% dengan jumlah frekuensi 15 siswa, sedangkan yang memiliki tingkat konsep diri rendah sebesar 15,79% dengan jumlah frekuensi 18 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya konsep diri remaja yang ada di MAN Malang I berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 71,05%.

# b) Data Tingkat Penerimaan Teman Sebaya

Hasil prosentase responden penerimaan teman sebaya akan dijelaskan pada tabel 4.2 berikut di bawah ini:

Tabel 4.8. Prosentase Responden Penerimaan Teman Sebaya

Kategori	Interval	<b>F</b> rekuensi	Total (%)
Tinggi	X > 225	19	16,67%
Sedang	181 – 224	76	66,66%
Rendah	X < 180	19	16,67%
Jumlah		114	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar siswa-siswi MAN Malang I mempunyai tingkat penerimaan teman sebaya pada tingkat yang sedang yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 66,66% dengan jumlah frekuensi 76 siswa, dan yang memiliki tingkat peneriman teman sebaya yang tinggi sebesar 16,67% dengan jumlah frekuensi 19 siswa, sedangkan yang memiliki tingkat penerimaan teman sebaya yang rendah sebesar 16,67% dengan

jumlah frekuensi 19 siswa. Hal ini menunjukkan bahwasannya tingkat penerimaan teman sebaya yang terjadi di MAN Malang I berada dalam kategori sedang dengan prosentase sebesar 66,67%.

c) Data Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Adapun hasil analisa dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.9.Hasil Korelasi Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya

$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan	Kesimpulan
0,494	0,176	$r_{hitung} > r_{tabel}$	Signifikan

Berdasarkan perhitungan konsep diri dengan penerimaan teman sebaya menggunakan korelasi diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,494 pada taraf signifikan 5% dengan sample sebanyak 114 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan ( $r_{hitung} = 0,494 > r_{tabel} = 0,176$ ) antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya dengan proporsi ralat sebesar 0,000.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan signifikan yaitu dilihat dari indeks kesalahan yang mungkin terjadi (*probable error*), dimana dapat dijelaskan apabila hasil uji statistic di dapatkan harga P < 0,000 berarti sangat signifikan.

Ditunjukkan juga adanya hubungan yang positif (r = 0,494) antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula penerimaan teman sebaya pada remaja.

### C. PEMBAHASAN HASIL

### a. Tingkat Konsep Diri

Distribusi tingkat konsep diri menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang berjumlah 81 subjek dengan prosentase 71,05%, untuk kategori tinggi berjumlah 15 subjek dengan prosentase sebesar 13,16%, dan untuk kategori rendah berjumlah 18 subjek dengan prosentase 15,79%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MAN Malang I memiliki tingkat konsep diri yang sedang dengan prosentase 71,05%.

Adanya perbedaan tingkat konsep diri remaja dipengaruhi oleh banyak aspek, meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Hasil penelitian menunjukkan paling banyak siswa memiliki tingkat konsep diri yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menilai dirinya sendiri tidak terlalu baik juga tidak terlalu buruk. Para siswa banyak yang beranggapan bahwa penampilan mereka biasa-biasa saja, kemampuan menyesuaikan dan menerima peran seksnya juga dalam taraf sedang, artinya ia mampu menyesuaikan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya, mengetahui dan mengakui arti penting tubuhnya, mengakui bahwa tubuhnya mempunyai potensi di mata orang lain, bisa menilai kelemahan dan kelebihannya, dan bisa menghargai dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini didukung dari hasil intervieu yang dilakukan dengan guru BP dan siswa. Menurut guru BP siswa yang memiliki prinsip hidup akan memandang dirinya secara positif dan cukup menerima, tapi apabila siswa yang kurang memiliki prinsip hidup memandang diri tidak sebanding dengan siswa siswi lainnya dan ada yang sampai merasa rendah diri dan tidak percaya diri.

Siswa kebanyakan sudah cukup berani menulis kelebihan dan kekurangannya pada angket yang harus diisi dari sekolahan, ada juga yang memilih mengosonginya. Tapi jika ditanya tentang kelebihan dan kekurangannya mereka kebanyakan tidak mengakui bahwa mereka mempunyai kelebihan. Sedangkan menurut siswa, mereka cukup bangga dengan keadaan dirinya tanpa harus mengikuti trend-trend yang sedang berkembang, percaya diri dan bangga dengan semua bagian tubuh yang dimilikinya, serta mampu bergaul dengan temantemannya.

Remaja dengan tingkat konsep diri tinggi, menilai dirinya sendiri berdasarkan pada sisi positif yang dimilikinya. Antara lain menilai bahwa penampilan mereka cukup menarik, mempunyai harga diri tinggi, percaya diri dengan kelebihan dan kekurangannya, mampu menyesuaikan diri dengan mudah, serta mengakui arti penting dan potensi tubuhnya.

Remaja dengan tingkat konsep diri yang rendah menilai sisi negatif dalam dirinya antara lain merasa bahwa penampilannya kurang menarik di mata orang lain, merasa tidak memiliki potensi yang dapat dibanggakan, serta merasa kurang dihargai oleh orang lain. Namun bukan berarti remaja yang memiliki konsep diri rendah tidak dapat dirubah agar memiliki konsep diri yang tinggi (positif).

Islam menganjurkan agar manusia senantiasa bersikap rendah hati terhadap dirinya sendiri supaya terbiasa untuk tidak memandang rendah sesamanya. Akan tetapi Islam juga melarang manusia untuk pesimis dan berpandangan negatif. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Hujurat: 12 yang berbunyi:





Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangaka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya allah Maha Penerima "1"

Ayat di atas menegaskan bahwa sebagian dugaan atau berprasangka buruk adalah dosa. Menggunjing mengantar yang bersangkutan kehilangan identitasnya dan bahkan merusak identitas dirinya, serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan.<sup>2</sup>

Manusia diciptakan sama di hadapan Allah swt, sehingga jangan terlalu memandang rendah diri sendiri yang mengakibatkan diri kehilangan kepercayaan dirinya, serta jangan memandang diri lebih tinggi dari yang lain karena akan mengakibatkan diri menjadi sombong dan angkuh di hadapan orang lain. Manusia diciptakan cukup sempurna, hal ini dapat dibuktikan dari sebutan *Insan* dalam Al-Qur'an yang artinya manusia, dan *an-Naas* yang artinya manusia juga. Perbedaannya terletak bahwa kalau *naas* sebutan untuk golongan manusia yang dibedakan dari makhluk yang seperti jin, malaikat, iblis, hewan, dan lainnya.

Departemen Agama RI.2005. Al-qur'an dan Terjemahannya. Bandung: J-Art. Hal

Shihab,Quraish. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an. (Jakarta: Lentera Hati. 2002). Vol 13. hal 255

Sebutan *insan* tertuju pada manusia tentang segi kejadian atau penciptaannya yang sempurna.

## b. Tingkat Penerimaan Teman Sebaya

Distribusi tingkat penerimaan teman sebaya menunjukkan bahwa distribusi yang paling tinggi berada pada kategori sedang yang berjumlah 76 subjek dengan prosentase sebesar 66,66%, untuk kategori tinggi berjumlah sebanyak 19 subjek dengan jumlah prosentase 16,67%, demikian juga untuk kategori rendah berjumlah 19 subjek dengan prosentase sebesar 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa-siswi MAN Malang I memiliki tingkat penerimaan teman sebaya pada taraf sedang dengan prosentase 66,66%.

Adanya perbedaan tingkat penerimaan teman sebaya pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat eksternal dan internal. Yang tergolong faktor eksternal adalah penampilan dan perbuatan, kemampuan pikiran, sikaf, sifat, dan perasaan serta pribadi. Sedangkan faktor internal berada pada tingkat konsep dirinya positif atau negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak siswa siswi kelas XI MAN Malang I memiliki tingkat penerimaan teman sebaya pada taraf yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja kelas XI MAN Malang I memiliki keaktifan dalam berbagai kegiatan di sekolah, mudah bergaul dan memiliki rasa empati kepada sesama teman. Ada sebagian kelompok yang masih menggunakan standar kelompok dalam penerimaan teman sebaya seperti lebih memilih anak orang kaya, cerdas, dsb. Tapi ada juga yang menerimanya tanpa ada standar penerimaan atau menerima apa adanya. Siswa yang memiliki tingkat penerimaan

teman sebaya yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki keaktifan dalam berbagai organisasi dan kegiatan di sekolah, memiliki bakat yang banyak, mudah bergaul dan memiliki banyak teman baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat penerimaan teman sebaya yang rendah ditunjukkan melalui sikapnya yang lebih sering menghindari komunikasi antar teman sebaya, pasif dalam segala hal, bersikap individualitas, dan tidak mudah bergaul sehingga memiliki sedikit teman.

Hasil penelitian ini didukung hasil intervieu yang dilakukan dengan guru BP dan siswa. Menurut guru BP, siswa bisa menerima dan menghargai hasil karya orang lain. Tapi ada juga yang masih memilih-milih teman dalam bergaul. Artinya apabila teman yang akan dijadikan anggota kelompoknya memenuhi standar penerimaan maka remaja tersebut diakui sebagai anggota kelompok sebaya, begitu juga sebaliknya. Menurut siswa, mereka bisa berteman dan berbagi pengalaman kepada teman-teman yang dikenal lebih dekat, sedangkan hubungannya dengan teman-teman lainnya berada pada taraf kewajaran.

Remaja dengan tingkat penerimaan teman sebaya tinggi menganggap kepercayaan diri merupakan kunci sukses untuk bisa bersama dengan kelompok teman sebayanya. Sehingga lewat kegiatan atau organisasi di sekolah lebih banyak menemukan kesempatan dalam berkomunikasi dengan sesama teman. Dari pengalaman itu siswa akan lebih banyak bergaul, memiliki banyak teman, dan mendapatkan kasih sayang, dan hubungan yang hangat dengan temanteman sebayanya. Sehingga untuk bisa berada ditengah-tengah teman sebaya akan lebih mudah.

Sedangkan remaja dengan tingkat penerimaan teman sebaya yang rendah lebih bersikap individuali dalam bergaul, pasif dalam segala kegiatan atau organisasi, tertutup dengan sesama teman, memiliki perasaan yang mudah tersinggung serta kurang dapat mengendalikan emosinya. Memandang temanteman sebagai seseorang yang membawa pengaruh buruk bagi dirinya. Sehingga menyebabkan mereka sulit bergaul dan memiliki sedikit teman karena lebih bnayak teman yang menghindarinya. Seringkali remaja yang mengalami penolakan diantara teman sebayanya mencari pertemanan dengan anak-anak atau orang dewasa yang tidak seusia dengannya untuk memenuhi penerimaan sosial.

Dalam Al-Qur'an Allah swt menganjurkan kepada seluruh ummat manusia dari berbagai suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal serta menjalin persudaraan. Hal ini merupakan prinsip dasar hubungan antar manusia. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Dari perkenalan itu diharapkan bisa saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Manusia tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal mengenal. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat: 13 yang berbunyi:



Artinya:"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsabangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>3</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwasannya semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara lakilaki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial merupakan kepemilikan yang abadi dan membahagiakan secara terus menerus. Dan yang sebenarnya kepemilikan yang abadi ada di sisi Allah swt, dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya. Manusia tidak perlu khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.<sup>4</sup>

### c. Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep

<sup>3</sup> Departemen Agama RI.2005. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: J-Art. Hal

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Shihab,Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002). Vol 13. Hal 260 - 263

diri dengan komunikasi interpersonal pada remaja di MAN Malang I. Adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri remaja, maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Dengan demikian, konsep diri dapat digunakan sebagai prediktor bagi komuniaksi interpersonal. Kenaikan tingkat konsep diri secara proporsional akan diikuti oleh kenaikan tingkat komunikasi interpersonal.

Konsep diri (*self-concept*) adalah gambaran tentang dirinya sendiri dalam bandingannya dengan orang lain, ada orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain dan ada pula yang menganggap dirinya berada di bawah orang lain. Dengan kata lain konsep diri dapat diterangkan sebagai kesadaran seseorang akan dirinya. Bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Konsep diri akan berkembang sesuai dengan karakteristik individu, artinya dengan bertambahnya usia seseorang maka akan lebih dikenal. Pada remaja, konsep diri mereka berkembang tergantung pada bagaimana mereka mengamati, mempersepsi dan menyelami tentang dirinya saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan remaja yang dialaminya bersifat umum dan khusus. Bersifat umum saat mana remaja tersebut mengalami perkembangan fisik, kognitif serta perkembangan emosionalnya, bersifat khusus saat mana remaja berada dalam lingkung sosial masyarakatnya.

Konsep diri yang berkembang sedemikian rupa pada akhirnya memang ditentukan seberapa jauh persepsi seseorang tentang dirinya. Di mana nantinya

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Arikunto, S. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1993). Hal 70

perilaku yang ditampilkan dari konsep diri tersebut menimbulkan penilaian dari orang lain, hasil akhir dari penilaian orang lain tersebutlah akan menjadi jati dirinya. Oleh karena itu perkembangan konsep diri akan bermuara kepada jati diri, di mana seterusnya akan memunculkan kepribadian, identitas diri atau kedirian, dan keunikan individual.

Remaja yang memiliki konsep diri tinggi atau positif dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya. Hal ini merupakan modal yang baik untuk melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain, sehingg dapat diterima dalam lingkungan kelompok sebaya.

Remaja untuk pertama kalinya membentuk konsep diri dari interaksinya dengan lingkungan pertama dan terdekat dengan kehidupannya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai dirinya, tidak lepas dari struktur peran dan status sosial yang disandang individu. Struktur, peran, merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dengan orang lain, antara individu dengan kelompok. Dari interaksi yang telah terbentuk ini remaja banyak belajar, dan dari belajar ini akan menimbulkan perubahan pada konsep diri seseorang. Tetapi perubahan ini lebih bersifat kuantitatif, artinya bahwa konsep diri yang positif akan diperkuat sedang konsep diri negatif akan diperlemah.

Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Karena orang dengan konsep diri positif lebih mengenal dirinya dengan baik sekali. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya dan dapat menerima dirinya apa adanya. Dengan menerima diri sendiri,

seseorang juga dapat menerima orang lain. Berbeda dengan konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Apapun pribadinya, dia tidak pernah merasa cukup baik. Apap pun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar melalui hubungan dengan orang lain. Informasi, pengharapan, dan pengertian yang membentuk konsep diri terutama berasal dari interaksi dengan orang lain. Umpan balik yang diberikan orang lain mengenai diri individu sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri negatif atau positif.

Oleh sebab itu untuk dapat membentuk konsep diri, remaja harus dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik agar bisa diterima menajdi anggota kelompok teman sebaya. Karena setiap anggota kelompok mempunyai standar atau norma yang berlaku bagi anggota kelompok. Dan dalam mengembangkan kemampuan sosialnya tidak terlepas dari bagaimana dengan konsep diri remaja. Konsep diri remaja mencakup citra fisik dan psikologis. Citra fisik biasanya terbentuk pertama dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik dan kesesuaian dan ketidaksesuaian dengan jenis kelamin. Citra psikologi didasarkan atas pikiran, perasaan, dan emosi. Citra ini akan mempengaruhi dirinya dalam kualitas dan kemampuanny yang meliputi sifat seperti keberanian, kejujuran, kepercayaan diri remaja. Remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya cenderung tidak sosial bahkan mungkin berperilaku anti sosial, sehingga

\_

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan; Edisi ke tiga*. (New York: McGraw-Hill Publishing Company, Alih Bahasa oleh Satmoko, R.S. IKIP Semarang, 1990). Hal 72 - 74

mempengaruhi perilaku orang lain terhadap dirinya. Orang lain cenderung menghindari dan menolaknya serta tidak memberikan dukungan sosialnya.

Penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja merupakan suatu hal yang penting untuk mendapatkan pengakuan dalam masyarakat. Disenangi atau tidak disenangi, dihormati atau tidak dihormati hal ini sangat berpengaruh pada diri remaja dalam menilai dirinya. Apabila lebih banyak orang yang menyenangi, menghormati dan menerima remaja apa adanya, maka remaja akan menilai dirinya secara positif dan sesuai persepsi yang orang lain berikan terhadapnya. Jika lebih banyak orang yang menghindari, meremehkan dan menilak diri remaja, maka remaja akan menilai dirinya sedapat mungkin sesuai dengan image yang orang lain berikan. Seperti yang dijelaskan oleh Harry Stack Sullivan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sbaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Diterima tidaknya seorang remaja dalam kelompok teman sebaya sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep dirinya. Remaja akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Jika perilaku sosialnya tidak memenuhi harapan sosial, hal itu membahayakn bagi penerimaan sosial oleh kelompok teman sebayanya. Jika hal ini terjadi, akibatnya akan menghilangkan kesempatan remaja untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibandingkan dengan teman seusianya. Jika perilaku mereka lebih rendah dari

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Remaja Rosdakarya: Bandung. 2004). Hal 101

pada harapan sosial, anak dinilai kurang baik. Dan ini menimbulkan penilaian diri yang kurang baik. Semakin jauh anak berada di bawah standar dan harapan kelomok sosial, semakin merugikan penyesuaian pribadi sosial mereka, dan semakin kurang baik pula konsep diri mereka.

Remaja akan menilai dirinya positif atau negatif berdasarkan sudut pandang orang lain. Remaja akan mengukur keberhasilannya atau kegagalannya berdasarkan jumlah sahabat yang dimilikinya dan berdasrkkan jaminan status yang dimiliki dalam kelompok. Apabila kelompok teman sebaya menempatkan remaja pada posisi yang terhormat maka remaja akan membentuk penilaian diri yang positif dan berharga, begitu juga sebaliknya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep dirinya.<sup>8</sup>

Konsep diri seseorang didasarkan atas keyakinan seseorang bahwa orangorang yang penting baginya menyenangi dan menerima individu akan berfikir secara positiftentang dirinya, dan sebaliknya. Semakin sering individu melakukan hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan menerima reaksi dari orang lain, semakin individu mudah membawa diri dan menyesuaikan diri dalam kelompok teman sebaya dan kesempatan untuk diterima dalam kelompok sebaya akan lebih mudah.

Siswa kelas XI MAN Malang I yang diterima teman sebayanya lebih banyak aktif dalam mengikuti organisasi kesiswaan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Kebanyakan para siswa yang diterima dalam kelompok sebaya menduduki jabatan-jabatan penting dalam organisasi kesiswaan.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak; Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga.1997). Hal 298

Di dalam pergaulan yang ada di lingkungan kelas siswa mudah mendapatkan simpati dan perhatian dari temanaya.

Teman-teman sebaya dalam kelompok sangat berpengaruh terhadap citra diri dan ada atau tidak adanya penilaian diri yang positif. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok, memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif.<sup>9</sup>

Peranan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri sangat besar sekali. Apabila remaja yang mudah diterima dalam kelompok teman sebaya akan mengembangkan sifat, tingkah laku dan kepribadian yang baik. Sedangkan yang sering mengalami penolakan dalam kelompok teman sebaya akan mengembangkan sikap dan tingkah laku antisosial bahkan kadang ada juga yang memilih bergaul dengan anak-anak atau orang dewasa yang tidak seusia dengannya untuk mencari memenuhi rasa kesepiannya dan mencari pengakuan dalam masyarakat.

Hurlock dalam hal ini menjelaskan bahwa penerimaan teman sebaya memegang peranan yang besar dalam perkembangan konsep diri. Anak yang diterima dalam kelomok teman sebaya yang dari waktu ke waktu mengisi kedudukan pimpinan mengembangkan rasa percaya diri dan kepandaian membawakan diri yang ramah dan percaya diri. Sebaliknya mendapat lebih banyak teman, dengan meningkatkan popularitasnya, kepandaian membawakan diri, rasa percaya diri, dan sifat kepemimpinan juga bertambah kuat. Sedangkan anak yang tidak populer atau kurang diterima dengan teman sebaya merasa

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Mappiere. *Psikologi Remaja*. (Usaha Nasional: Surabaya. 1982). Hal 90

membenci temannya karena tidak diajak berpartisipasi. Banyak di antara remaja merasa bahwa mereka menajdi korban teman sebaya. Reaksi ini tentu saja tidak membantu mereka mengembangkan konsep dirinya yang akan meningkatkan penerimaan sosial.<sup>10</sup>

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan setiap orang sedapat mungkin bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Salah satu manfaat dari komunikasi interpersonal adalah menemukan identitas atau jati diri, karena hal ini terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.<sup>11</sup>

Kebanyakan dari remaja menentukan standar penerimaan anggota kelompok sebaya melalui lambang dan statusnya. Seperti yang mudah terlihat yakni pakaian yang merupakan mansifestasi status yang selalu tampak. Anak dari keluarga yang mampu menyediakan pakaian dan harta benda yang bergengsi di mata kelompok teman sebaya dan mereka biasanya akan mengembangkan konsep diri yang lebih baik dan memiliki kepribadian yang sehat dari pada anak dengan orang tua yang tidak mampu. Sehingga bisa dikatakan bahwa remaja yang status pengakuannya lebih tinggi, terhormat, dan terpandang lebih mudah diterima dari

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak; Jilid 2.* (Erlangga: Jakarta. 1993). Hal 54
 Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi; Suatu Tinjauan Psikologis.* (PT Kanisius: Yogyakarta. 1995). Hal 10

pada yang berada di bawahnya. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam hadistnya yang berbunyi:

وعن أبى العباس سهل بن سعد الساعدى رضى الله عنه قال: مررجل على النبى صلى الله عليه وسلم فقال لرجل عنده جالس: مارأيك في هذا ؟ فقال رجل من أشرافي الناس, هذا والله حرى إن خطب ان ينكج وإن شفع أن يشفع, فسكت رسول الله صلى الله عليه وسلم, ثم مر رجل فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم, مارأيك في هذا ؟ فقال: يارسول الله هذا رجل من فقرأ المسلمين هذا حرى إن خطب أن لاينكح, وإن شفع أن لايشفع, وإن قال أن لايسمع لقوله, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم, هذا خير من ملىء الأرض مثل هذا (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad As-sa'idiy r.a., ia berkata: Ada seorang laki-laki lewat di depan Nabi saw., kemudian beliau bertanya kepada sabahat yang duduk disampingnya; "Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki yang baru lewat itu ? "sahabat itu menjawab: "orang itu golongan bangsawan, demi Allah orang itu sangat pantas diterima jika meminang, apabila ia meminta sesuatu untuk orang lain pasti berhasil. "Rasulullah saw pun diam kemudian ada lagi yang lewat, lantas Rasulullah saw bertanya kepada sahabatnya: "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang baru lewat itu ? "sahabat itu menjawab: "wahai Rasulullah, orang itu dari golongan umat Islam yang fakir, aoabila meminang pantasnya ia ditolak, apabila meminta sesuatu untuk orang lain pasti tidak akan berhasil, dan apabila berbicara tidak akan didengar. "kemudian Rasulullah saw bersabda: "Orang ini lebih baik dari sepenuh bumi orang yang pertama lewat itu? (H.R. Bukhori dan Muslim).

Hadist tersebut menjelaskan bahwasannya seseorang yang terlihat kaya, berada, dan mampu akan dipandang terhormat oleh orang lain, dihormati, diterima, dan dihargai jika berada dalam masyarakat dan kelas manapun. Sebaliknya orang yang terlihat fakir dan kurang sempurna akan cenderung dihindari dan tidak dihiraukan, ditempatkan dalam kelas sosial yang paling bawah. Tapi dalam Islam itu bukanlah hal yang benar, justru dalam Al-qur'an

شيخ لأسلام محيى بن شرف النووي, رياض الصالحين: من كلام سيد المرسلين. توكو كتاب الهدايه. سور ابايا, 300 12 شيخ لأسلام محيى بن شرف النووي, رياض الصالحين: من كلام سيد المرسلين. توكو كتاب الهدايه.

orang yang fakir miskin yang paling disayang dan dihargai da ditempatkan dalam tempat yang terhormat di hadapan Allah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ajaran Islam bahwasannya setiap diri hendaknya mempunyai jati diri yang merupakan ciri khas seseorang sebagaimana makhluk yang bermartabat dan beradab. Dalam agama Islam disebutkan bahwa Allah swt menciptakan manusia sebagai setinggi-tinggi makhluk, tetapi adakalanya manusia juga dipandang serendah-rendah makhluk karena ulahnya sendiri. Di sinilah pentingnya agama agar derajat dan martabat manusia tetap pada fitrahnya. Seperti dijelskan dalam Q.S. al-Isra': 70, yang berbunyi:



Artinya:"Dan sesungguhnya telah Kami Muliakan anak-anak Adam, Kami Angkat mereka dari daratan dan lautan, Kami Beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami Lebihkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami Ciptakan". 13

Dengan demikian, manusia menjadi makhluk yang paling dimanja dan disanjung oleh Tuhan, ia dimuliakan dan diberi kesempurnaan lebih dibanding dengan makhluk yang lain. Selain yang telah disebutkan di atas, manusia juga diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dari pada yang lain. Dalam Firman-Nya, Allah Menyebutkan dalam S. At-Tiin: 4 yang berbunyi:

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Departemen Agama RI.*Al-qur'an dan Terjemahannya*. Op.cit. Hal 231

Artinya:"....,Sesungguhnya Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". 14

Telah dijelaskan dengan seksama bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik makhluk tapi kadang manusia dirasa hina karena ulahnya sendiri. Oleh karena itu manusia diharapkan untuk bisa menilai dirinya dan menerima tanpa membantah dan kufur atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya dan menerima apa adanya. Baik buruk seseorang tidak tergantung pada pangkat atau jabatan serta penilaian seseorang tentang diri kita sendiri. Tidak selayaknya manusia menelan mentah-mentah tanpa menyaringnya apa yang diucapkan oleh orang lain tentang dirinya. Karena pandangan orang lain belum tentu sama dengan pandangan Allah swt tentang diri kita. Allah swt melihatnya dari sisi yang lebih fundamental yaitu aspek iman dan taqwa terhadap Allah swt, sehingga manusia lebih baik memandang dirinya dari segi positif dari pada negatifnya. Seperti yang dijelaskan dalam Hadist Thabrani, yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya Allah swt tidaklah memandang rupamu, pangkatmu dan hartamu, tetapi Allah memandang kepada hati dan amalmu". (H.R. Thabrani)<sup>15</sup>

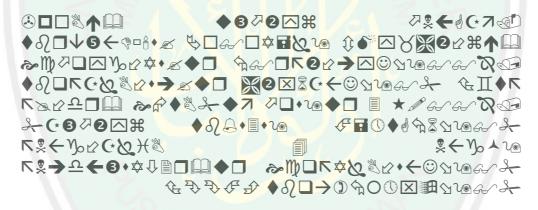
Rupanya yang cantik, pangkatnya yang tinggi dan harta-hartanya yang banyak, tidaklah akan memberi faedah baginya di hari kemudian. Karena Allah

<sup>14</sup> Ibid hal

المرحوم السيد أحمد الها شمى مختار الأحاديث والحكم المحمديه. سور ابايا: مكتبة محمد بن احمد بن نبهان و او لاده. 39

swt tidak akan menilainya dari segi yang demikian tapi yang penting sekali, adalah hati yang bersih yang tulus ikhlas beramal karena Allah, dan amal yang baik itulah yang akan menolongnya di hari kemudian. Oleh karena itu tidak perlu menonjolkan kecantikan-kecantikan dan sebagainya.

Ternyata kecantikan, pangkat dan derajat saja tidaklah cukup untuk bisa menilai diri kita bahwa kita adalah umat yang baik. Selanjutnya untuk bisa mengatakan diri kita adalah bagian umat beriman yang baik apabila kita mampu melaksanakan misi agama sebagai penyuruh orang lain untuk berbuat baik dan mampu sebagai pencegah orang lain dari perbuatan munkar. Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 110:



Artinya:"Kamu merupakan umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia, (karena) kamu mampu menyuruh orang lain berbuat baik dan mampu mencegah orang lain untuk berbuat munkar serta kamu beriman dengan Allah". 16

Selama orang beriman tidak melaksanakan tugas-tugas tersebut, maka selama itu pula mereka dinilai sebagai umat yang tidak baik. Jadi ukuran kebaikan terhadap umat dan seseorang adalah kalau ia punya kepedulian untuk memperbaiki kondisi umat menjadi yang lebih baik. Untuk memperbaiki orang

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Departemen Agama RI. Al-qur'an dan Terjemahannya. Op.cit. Hal

lain, sudah barang tentu ia sendiri menjadi orang orang yang baik. Adalah tidak rasional kalau seseorang yang masih belum baik akan memperbaiki diri orang lain. Di sinilah letak kualitas sumber daya manusia umat beriman, karena ia tidak hanya memperbaiki dirinya tetapi punya kewajiban dan tanggung jawab untuk memperbaiki orang lain.<sup>17</sup>

Sehingga jelas sekali bahwa manusia diciptakan di bumi ini sebagai umat yang terbaik. Tapi jika dipandang dari kaca mata Islam bahwa umat terbaik adalah umat yang mampu berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran tidak dilihat dari sisi luarnya saja. Jadi amal perbuatan juga mempengaruhi karakteristik umat terbaik. Sehingga pangakt derajat, kecantikan dan kekayaan bukan ukuran penilaian bahwa diri kita adalah manusia yang sempurna. Kesempurnaan tidak hanya dilihat dari sisi luarnya saja (rupa wajah), tapi sisi dalam (amal perbuatan) juga banyak berpengaruh.

Mampu menerima teman sebaya sudah merupakan sebagian dari perlakuan baik. Apalagi dalam pertemanan itu memwaba dampak positif bagi teman yang lainnya. Menerima tanpa menilai merupakan anjuran dari agama Islam untuk menjalin sebuah tali persaudaraan sebagai suatu makhluk hidup yang beriman dan bertaqwa.

-

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Mafri Amir,. Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. (Logos: Jakarta,1999). Hal 115

### **BAB V**

### **PENUTUP**

### A. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1. Konsep diri pada remaja di MAN Malang I dan dari 114 responden tertinggi pada kategori sedang, yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 71,05% dengan frekuensi 81 orang, kategori tinggi dengan nilai sebesar 13,16% dengan frekuensi 15 orang, dan kategori rendah dengan nilai sebesar 15,79% dengan frekuensi 18 orang. Jadi konsep diri remaja di MAN Malang I berada pada taraf yang sedang, artinya mereka mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dengan mudah, mengetahui dan mengakui arti penting tubuhnya, selalu memandang dirinya dari segi positif, serta memiliki pengharapan tentang kehidupannya sebagai individu yang utuh.
- 2. Penerimaan teman sebaya pada remaja di MAN Malang I, dan dari 114 responden tertinggi pada kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai sebesar 66,66% dengan frekuensi 76 orang, kategori tinggi dengan nilai sebesar 16,67% dengan frekuensi 19 orang, dan kategori rendah dengan nilai sebesar 16,67% dengan frekuensi sebesar 19 orang. Jadi penerimaan teman sebaya remaja di MAN Malang I berada pada taraf yang sedang, artinya ada sebagian remaja yang bisa terbuka dan mudah bergaul, dan ada sebagian yang masih belum memiliki keberanian untuk berteman dengan sebayanya dan bersikap tertutup, mampu merasakan apa yang menjadi masalah bagi teman sebayanya,

ikut aktif dalam kegiatan di sekolah, serta mengutamakan kerja sama dalam segala hal. Dengan mudah berbaur dengan teman sebaya akan mudah mendapat penerimaan dengan teman sebayanya.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan penerimaan teman sebaya pada remaja di MAN Malang I. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri remaja maka akan semakin tinggi pula tingkat penerimaan teman sebayanya.

### B. SARAN

## a. Bagi Lembaga

- 1. Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, hendaknya pengajar untuk lebih memperhatikan siswa siswinya, tidak hanya sebatas memperhatikan kemampuan akademisnya saja tetapi lebih pada keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan masalahnya. Yakni dengan sering mengadakan diskusi kelas untuk melatih dan membantu perkembangan berfikir siswa dan mengenalkan siswa tentang adanya perbedaan pendapat, dan dari situ siswa akan lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.
- 2. Demikian juga dengan konsep diri para siswa, lembaga hendaknya membantu para siswanya untuk mengembangkan konsep dirinya lewat ke arah yang positif dengan menghargai hasil karya dan tidak memandang rendah siswa siswi lainnya yang dianggap kurang berprestasi.

### b. Petugas Bimbingan dan Konseling Sekolah

BP sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya. Memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Salah satunya dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah. Karena dengan diterimanya siswa dalam teman sebayanya secara tidak langsung akan dapat meningkatkan individu dalam penilaian dirinya secara positif.

## c. Bagi Siswa

- 1. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa tingkat konsep diri dan penerimaan teman sebaya siswa dengan responden 114 orang, tertinggi pada kategori sedang, ini berarti siswa berada pada kondisi yang tidak mengkhawatirkan. Mereka masih bisa membawa dirinya terjun ke dalam lingkungan sebayanya. Sehingga kondisi seperti ini perlu dipertahankan dan juga harus lebih ditingkatkan.
- 2. Para siswa hendaknya tidak mudah terbawa arus pergaulan yang sangat bebas, yang membuat jati diri mudah terombang-ambingkan oleh perkembangan zaman. Sehingga dalam pencarian jati diri mengalami hambatan dan akhirnya terbentuklah pribadi yang kurang realistik.
- 3. Sebaiknya para siswa melatih dirinya untuk mampu mengenali dirinya sendiri, dengan cara memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang positif dalam dirinya. Salah satu cara mengubah konsep diri yang positif yaitu dengan menetapkan tujuan dalam hidupnya, mencari informasi baru karena kita memerlukan bukti-bukti dalam informasi bahwa perubahan

tersebut adalah sesuatu yang wajar, serta mempersepsi diri dengan sesuatu yang positif.

4. Hindari sikap membanding-bandingkan diri dengan orang lain, karena hal ini dapat menimbulkan sikap membenci diri sendiri.

# d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi untuk meneliti secara lebih mendalam tentang masa remaja dan problematikanya. Di dalam melakukan penelitian tentunya ada kendala di lapangan, diantaranya dalam proses wawancara, apabila keadaan siswa yang diwawancarai sedang kurang *mood* atau malas, mereka memberikan jawaban pertanyaan yang singkat-singkat tanpa ada penjelasan yang lebih mendalam. Sehingga peneliti kesulitan dalam mencarai informasi yang lebih akurat. Dari kendala tersebut diharapkan untuk lebih diperhatikan lagi bagi peneliti selanjutnya, untuk menghindari kesalahan dalam pencarian informasi dan data-data siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (1993). Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta. ----- (1998). Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta Azwar, Saifuddin. (1996). Tes Prestasi; Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar -----. (1997). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, Edisi Ke 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Amir, Mafri. (1999). Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Jakarta: Logos. Ambarwati, Triana. (2006). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Ketrerampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI di SMU 1 Tuban. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan: Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi: Universitas Negeri Malang Brenk. (1995). Child Development. New York: Holt Rinehart & Winston. Calhoun, J.F., & Acocella, J.R., (1990). Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan kemanusiaan; Edisi ke tiga. New York: McGraw-Hill Publishing Company. Alih Bahasa oleh Satmoko, R.S. IKIP Semarang Press. Chaplin. J.P. (1999). Kamus Lengkap Psikologi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada) Carnegie, Dal. Minggu 21 September 1997. Koran Pikiran Rakyat. Belajar Menerima Diri Sendiri. Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid II Juz 4,5,6. Jakarta: UII Press -----.(1995). Al-Qur'an dan Tafsirnya; Jilid V Juz 13,14,15. Jakarta: UII Press (2005). *Al-qur'an* dan Terjemahannya. Bandung: J-Art Daradjat, Zakiyah. (1995). Remaja Harapan dan Tantangan. Jakarta: Ruhama

- Fauzan, Luthfi dan Nurhidayah. (1994). Peranan Pola Asuh Orangtua Terhadap Konsep Diri siswa Se-SMU Negeri di Kodya Malang. Malang: Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Gunarsa, Singgih D. (1989). *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunadi, Paul. *Konsep Diri Remaja*. <a href="http://www.mail-archive.com/i-kan-misi@xc.org/msg00141.html">http://www.mail-archive.com/i-kan-misi@xc.org/msg00141.html</a> diakses 16 September 2006
- Hurlock, Elizabeth B. (1997). *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 1*. Jaka**rta**: Erlangga.
- ----- (1993). *Psikologi Perkembangan Anak*; *Jilid 2*. Jaka**rta**: Erlangga.
- ----- (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- ----- (1989).Adolescent Development. Tokyo-Japan: MC Graw-Hill
- Haeri, Syekh Fadhlulullah. (2001). *Taman Al-Qur'an*; *Tafsir Surah Ali Imran*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malcom, Hardy & Steve, Heyes. (1988). *Pengantar Psikologi*: Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Monks. (1993). Psikologi Perkembangan Anak;. Jakarta: Erlangga
- Andi Mappiere. (1982). Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional
- Mustika, F.R. Studi Korelasi Antara Konsep Diri dengan Agresivitas pada Pelaku Penjarahan dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta. Abstrak Skripsi on-line <a href="http://psikologi-untar.com/abstrak/skripsi.php">http://psikologi-untar.com/abstrak/skripsi.php</a>
- Nasution, Yunan. (1988). *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang

- Prayitno, Elida. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jederal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Ridwan. (2003). Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu, Iin Tri & Ardani, Tristiadi Ardi. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Soesilowindradini. (tanpa tahun). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Suryabrata, Sumadi. (2002). Psikologi Kepribadian. Jakarta: Rajawali
- Supratiknya.(1995). Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Kanisius
- Sulastri, Rifa'i. (1987). *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Shihab, Quraish. (2003). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Vol. 7, 8, 11,13
- Sayyid Quthb. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*; *Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Santoso. (1992). Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara
- Saloso, H.R. (1996). *Psikologi Perkembangan Pengantar dan Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Team The Rad SMAN 5 Malang. Senin 10 Juli 2006. *Tren Baru Remaja Malang*. Malang: Radar Malang
- Team The Rad SMK Arjuna 2 Malang. Senin 17 Juli 2006. Aksesoris Remaja, Gimana Ya...?. Malang: Radar Malang
- Winarsunu, Tulus. (2004). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

- Wirawan Sarwono, Sarlito. (2002). *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyurini, Chatarina dan Makshum, Yahya. *Konsep Diri Yang Baik Adalah Kunci Sukses*.. <a href="http://www.kompas.com/kompas-cetak/03011/07/dikbud/perc34.htm">http://www.kompas.com/kompas-cetak/03011/07/dikbud/perc34.htm</a>. diakses 18 November 2006

------ Rasionalisasi Kesetiakawanan Dalam Kelompok Remaja. <a href="http://psikologi.net/srtikel/index.php">http://psikologi.net/srtikel/index.php</a>. diakses 1 November 2006

Yusuf, Syamsu. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandu**ng**: Remaja Rosdakarya

Zulkifli L. (1999). Pskologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya

شيخ لأسلام محيى بن شرف النووي, رياض الصالحين: من كلام سيد المرسلين. توكو كتاب الهدايه. سورابايا, سورابايا,

المرحوم السيد أحمد الها شمى, مختار الأحاديث والحكم المحمديه, سور ابايا: مكتبة محمد بن احمد بن نبهان و الاده,